

**CITRA WANITA BERCADAR DI *INSTAGRAM*
(STUDI PADA *KOMUNITAS AKHWAT TILL JANNAH* DI
KOTA PALOPO)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ANNISA NURFADILLA
20 0102 0004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**CITRA WANITA BERCADAR DI *INSTAGRAM*
(STUDI PADA *KOMUNITAS AKHWAT TILL JANNAH* DI
KOTA PALOPO)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

ANNISA NURFADILLA

20 0102 0004

Pembimbing:

Sapruddin, S.Ag, M.Sos,I.

Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nurfadilla
NIM : 20 0102 0004
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



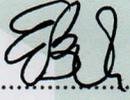
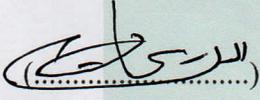
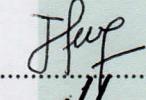
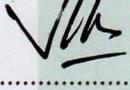
Annisa Nurfadilla
NIM. 20 0102 0004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Citra Wanita Bercadar di Instagram (Studi pada Komunitas Akhwat Till Jannah di Kota Palopo)” yang ditulis oleh Annisa Nurfadilla Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0004, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 21 Mei 2025 bertepatan dengan 23 Dzulqa’dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

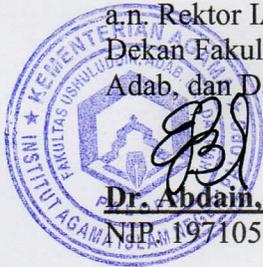
Palopo, 2 Juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Sapruddin, S.Ag, M.Sos, I. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | (..... ) |

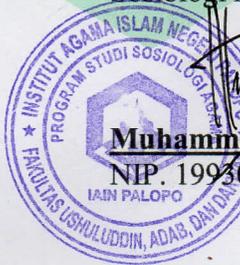
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Citra Wanita Bercadar di *Instagram* (Studi pada Komunitas Akhwat Till Jannah di Kota Palopo)”. Setelah melewati proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta Ayahanda Jaya. H. Hasan dan Ibunda Subaeda dan juga kepada nenek saya Bubun yang selama ini banyak memberikan dukungan dan doa kepada peneliti serta kakak saya Asril yang selama ini membantu dan menjadi *support* sistem selama melakukan penelitian. Pada kesempatan ini juga, peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak

Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Ibu Hamdani Thaha., S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Pembimbing skripsi Bapak Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan doa kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Juga kepada seluruh dosen dan staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di kampus IAIN Palopo serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepala perpustakaan Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kepada para anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi terkait penelitian yang telah diangkat oleh peneliti.

7. Para informan pendukung yang telah memberikan informasi dan tanggapan yang baik dalam melakukan penelitian skripsi ini.

8. Sahabat sahabat saya terutama Nurazizah, Mawadda Warahma, Isma Kartika, Dela Samsir, Faisa Najwa, Jenny Anton, Feby Besse, dan Namsi Tandidatu, yang telah membantu dan selalu mensupport saya dengan sepenuh hati selama proses penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

10. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior maupun junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa, sehingga skripsi ini terselesaikan.

11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, Aamiin.

Palopo, 14 Februari 2025

Peneliti,

Annisa Nurfadilla
20 0102 0004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ آ عَ ...	<i>Fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
إِي	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*
رمي : *ramī* يموت : *yamūtu*

4. *Tā Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- aṭfāl*
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*
الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*
نَعْم : *nu 'ima*
عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: al- <i>syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: al- <i>zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: al- <i>falsafah</i>
البلاد	: al- <i>bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: ta' <i>murūna</i>
النوع	: al- <i>nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al- *Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.

9. *Lafẓ al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Deskripsi Teori	16
C. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Fokus Penelitian.....	23
C. Lokasi Penelitian.....	24
D. Definisi Operasional	24

E. Desain Penelitian	26
F. Data dan Sumber Data	26
G. Instrumen Penelitian	27
H. Teknik Pengambilan Sampel	27
I. Teknik Pengumpulan data	28
J. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
K. Teknik Analisis Data	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. Hasil Penelitian	39
C. Analisis Data.....	62
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Qur'an Surah Al-Ahzab/33:59	2
--	---

DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang wanita.....	3
-----------------------------------	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir	21
Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan ATJP	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo komunitas Akhwat Till Jannah Palopo	36
Gambar 4. 2 Akun <i>Instagram</i> Handriyani.....	41
Gambar 4. 3 Akun <i>Instagram</i> Sri Karmila.....	42
Gambar 4. 4 Akun <i>Instagram</i> Ratna Rahim.....	44
Gambar 4. 5 Akun <i>Instagram</i> Monica	46
Gambar 4. 6 Akun <i>Instagram</i> Feby Labeda.....	47
Gambar 4. 7 Akun <i>Instagram</i> Walda	53
Gambar 4. 8 Akun <i>Tiktok</i> Walda	53
Gambar 4. 9 Siaran langsung Walda.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Informasi Informan
- Lampiran 3 Surat Izin Meneliti
- Lampiran 4 Dokumentasi Peneliti
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Annisa Nurfadilla, 2025. “*Citra Wanita Bercadar di Instagram (Studi pada Komunitas Akhwat Till Jannah di Kota Palopo)*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Citra Wanita Bercadar di *Instagram* (Studi Pada Komunitas Akhwat Till Jannah di Kota Palopo). Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang dari wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*; 2) untuk mengetahui stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dramaturgi, manajemen kesan, dan stigma oleh Erving Goffman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Panggung depan wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* yaitu ingin selalu menampilkan citra yang baik tentang dirinya dan mengupload konten dakwah, seperti video ceramah, kajian, dan nasihat Islami. Adapun panggung belakang dari wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* ialah kontrol terhadap informasi pribadi, dimana sebagian wanita bercadar menjaga privasinya dengan cara memilih untuk tidak mengupload foto dirinya ke media sosial *Instagram*. Di sisi lain ada juga sebagian wanita bercadar yang melakukan interaksi fleksibel atau bebas berinteraksi dengan menunjukkan apa yang menjadi jati dirinya di media sosial *Instagram* dengan cara mengupload beberapa foto dan melakukan siaran langsung di *tiktok*, namun tetap menjaga sikap dan cara berpakaian. 2) Stigma wanita bercadar dari masyarakat tentunya berbeda-beda. Ada sebagian wanita bercadar yang sering mendapatkan penilaian buruk atau kurang baik dari masyarakat, tetapi wanita bercadar tersebut tidak merespon apa yang menjadi penilaian dari masyarakat, sebab dirinya memiliki prinsip bahwa yang bisa menilai hanyalah Allah dan wanita bercadar hanya bisa bersabar, diam, bermuhasabah diri (Muhasabah diri yang di maksud wanita bercadar dengan dia introspeksi diri terhadap perbuatan, atau sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari). Selain itu, ada juga penilaian baik, dimana ada beberapa wanita bercadar mendapatkan respon positif atau komentar baik dari followersnya di Instagram yaitu seperti berkomentar masyallah atau dengan mengirim emoji. Dan adapula sebagian wanita bercadar yang membatasi dirinya di media sosial *Instagram* dengan cara tidak merespon orang yang tidak dikenalnya terlebih lagi jika seorang laki-laki. Namun di sisi lain, adapula sebagian wanita bercadar yang tidak membatasi interaksinya di dunia nyata dengan mudah berkomunikasi dan berbaur kepada sesama, tetapi tetap menjaga batasan dengan sewajarnya.

Kata Kunci: Citra Wanita Bercadar, *Instagram*, Komunitas Akhwat Till Jannah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim. Dikutip dari website Indonesia-investmen saat ini penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam sekitar sebanyak 207 juta.¹ Dari jumlah tersebut yang menjadikan banyaknya perempuan muslim yang menggunakan gaya penampilan yang tren saat ini, seperti jilbab yang panjang serta dikombinasikan dengan cadar.

Ketika membahas tentang gaya penampilan, maka yang paling disorot adalah wanita. Karena wanita, ialah sosok yang mempunyai berbagai keelokan mulai dari kelembutan dalam bertingkah laku, suara yang lembut, paras yang cantik serta lekukkan tubuh yang indah. Diibaratkan apabila keindahan dunia itu perhiasan, maka perempuan jauh lebih indah dari pada perhiasan tersebut.² Hal ini yang menjadi alasan mengapa wanita disebut sebagai makhluk yang menarik serta dari gaya penampilan yang ditampilkan dapat menunjukkan citra wanita tersebut.

Citra wanita menjadi sebuah gambaran yang realitas atau nyata dalam setiap kehidupan. Wanita selalu memiliki keinginan untuk menampilkan yang

¹Aprilia Ika Kurniawati, "Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis 5 Akun *Instagram* Perempuan Bercadar)", "(Skripsi, Universitas Airlangga, 2019), <https://repository.unair.ac.id>

²Rosina Wabula, *Implementasi Teori Dramatugi dalam Pemakaian Jilbab pada Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon* (Skripsi, Ambon, IAIN Ambon, 2021), <https://images.appgoo91/JTC2DJFKJ81TC2418>

terbaik dalam dirinya.³ Mempunyai paras wajah yang cantik dan gaya penampilan yang menarik serta tingkah laku yang baik maka wanita selalu mendapatkan banyak pujian dari banyak orang. Salah satu gaya penampilan yang disorot saat ini ialah wanita bercadar.

Fenomena cadar di Indonesia perlahan-lahan mulai tumbuh di kalangan masyarakat. Bagi wanita muslim Indonesia yang menggunakan cadar, menganggap cadar adalah manifestasi dari bentuk keshalehan dan ketakwaannya terhadap Tuhan, sehingga cadar di Indonesia dapat dilihat sebagai suatu hal yang baru dan tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.⁴ Gagasan utama wanita menggunakan cadar sangat beragam. Namun sebagian besar alasan wanita menggunakan cadar ada dua, agama dan *fashion*. Untuk agama, seseorang menggunakan cadar karena menurutnya cadar adalah perintah dalam agama, yang wajib atau sunnah untuk ditaati. Dalam ajaran Islam sendiri wajib hukumnya untuk kaum wanita menutup auratnya sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 59 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرَّوٰجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوْرًا رَّحِيْمًا ٥٩

Terjemahnya:

“Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu dan putri-putri mu serta wanita-wanita kaum mukminin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka ke atas tubuh mereka. Hal itu lebih pantas bagi mereka untuk dikenali (sebagai wanita merdeka dan wanita baik-baik) hingga

³Aji R Suksin, Utma Aspatria, Shela c pello, “*Konsep Diri Perempuan Bercadar*”, *Jurnal of Health and Behavioral Science* 2, no. 1 (Maret 2020): 18, <https://ejournal.undana.ac.id/CJPS/article/View/2112>

⁴Aplia Ika Kurniawan, “*Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial Instagram*”, (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id>

mereka tidak diganggu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُوَرِّقٍ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya di mata laki-laki”. (HR. At-Tirmidzi).⁶

Sebagaimana dalam kontek Islam yang mewajibkan wanita untuk menutup auratkan. Menurut pendapat Syaikh As Sa'di *rahimahulla* menjelaskan bahwa jilbab ialah *mulhafah* (kain penutup atas), *khimar*, *rida'* (kain penutup badan atas) atau selainnya yang dikenakan di atas pakaian.⁷ Hendaklah jilbab tersebut menutupi diri wanita itu, menutupi wajah (cadar) dan dadanya.

Seseorang yang menggunakan cadar dapat dipahami sebagai kegiatan untuk menutupi bagian muka kecuali mata dengan tujuan untuk menjaga pandangan serta mencegah fitnah dari laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan, untuk *fashion*, pengguna cadar di era sekarang banyak digunakan dari berbagai kalangan wanita di Indonesia. Majunya penggunaan teknologi di era

⁵Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Ar-Radha', Juz 2, No. 1176, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), h. 392

⁷Taisir Al Karim Rahman, 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Muassasah Ar Risalah, h. 671.

globalisasi saat ini.⁸ Saat ini sudah banyak wanita yang menggunakan cadar memasuki dunia artis dan selebritis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa selebritis diantaranya, dari pemilik akun *Instagram* @wardamaulina_ dan @_ummi_pipik_. Dari adanya teknologi yang canggih tentu akan melahirkan fitur aplikasi yang semakin popularitas.

Aplikasi yang mengalami tingkat popularitas tinggi ialah *Instagram*. Pengguna *Instagram* semakin meningkat dikarenakan aplikasi tersebut dilengkapi dengan berbagi fitur foto dan video. Dalam aplikasi *Instagram* juga terdapat filter digital yang menjadi banyak pengguna yang menggunakan aplikasi tersebut.⁹ Jumlah pengguna *Instagram* di seluruh dunia pada Oktober 2010 terdapat 2 miliar pengguna yang aktif.¹⁰ Di Indonesia pada bulan Mei 2024 jumlah pengguna *Instagram* terdapat 90,18 Juta.¹¹ Dari hasil data tersebut terdapat diantaranya wanita bercadar yang juga aktif menggunakan aplikasi *instagram* tersebut.

Perkembangan *Instagram* menjadi media untuk diri dari berbagai kalangan termasuk wanita bercadar, munculnya fenomena *niqabie selfie* semakin banyak di media sosial.¹² Wanita bercadar mulai eksis dengan mengunggah foto atau video dirinya untuk diabadikan di media sosial lainnya termasuk *Instagram*, baik itu mengupload foto atau story dengan teman yang sesama bercadar, maupun dengan

⁸Basri Hanisi, Lajanu, "Cadar sebagai Pilihan dalam Berpakaian pada Mahasiswi FIB UHO", *Jurnal Kerabat Antropologi* 6, no: (2 Desember 2022): 175-191.

⁹Mahendra, B, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, 151-160.

¹⁰BACKLINKO, "Statistik Instagram: Demografi Utama dan Jumlah Pengguna," diakses pada 22 Juli 2024, <https://backlinko.com/instagram-users> <https://backlinko-com.translate>.

¹¹Data Indonesia.Id, "Data Jumlah Pengguna Instagram di Indoneisa hingga Mei 2024," diakses pada 22 Juli 2024, <https://search.app/w45usoPBPqVZaAe97>.

¹²Faizatun Nazira, Yara Andita nastasya, Safuwan, "Self- Disclosure Wanita Muslimah Bercadar di Media Sosial Instagram," *Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 3 (2023): 410, <https://ojs.unimal.ac.id>

keluarga, dan teman dekat lainnya. Wanita bercadar yang menggunakan media sosial tidak hanya wanita bercadar dari kota-kota besar, tetapi wanita bercadar yang menggunakan media sosial adapula dari kota Palopo.

Kota palopo merupakan salah satu Kota yang penduduknya mayoritas muslim. Data tersebut dapat di akses pada palopokota.bps.go.id pada tahun 2019.¹³ Banyaknya masyarakat muslim yang ada di kota Palopo, salah satunya, yakni wanita bercadar. Hal ini dapat di lihat dari beberapa hasil penelitian Husnul Hatima yang mendapatkan jumlah pengguna cadar yang ada di IAIN Palopo terdapat 158 orang.¹⁴ Selain itu, di kota Palopo sendiri juga terdapat komunitas yang di dalamnya banyak menggunakan cadar. salah satu komunitas yang anggotanya dominan menggunakan cadar ialah komunitas Akhwat Till Jannah Palopo yang terbentuk pada tahun 2021 dan mempunyai jumlah anggota sebanyak 115 orang. Dari jumlah anggota tersebut terdapat 80 yang menggunakan cadar.

Sejarah terbentuknya komunitas Akhwat Till Jannah bermula pada tahun 2020 adanya suatu perkumpulan wanita muslimah di suatu acara sehingga, mereka membentuk sebuah *grub* yang namanya *Friends To Jannah* yang artinya teman untuk surga dengan beranggotakan pada saat itu belasan orang. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat itu hanya kumpul-kumpul saja, mengabadikan momen pada saat berkumpul, tanpa mengutamakan akhirat. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2021 bulan 5 kami berfikir bahwa agar *grub* ini lebih bermanfaat diubahlah nama dan kegiatannya serta membentuk pengurus didalamnya,

¹³Badan Pusat Statistik Kota Palopo, “*Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang di Anut di Kota Palopo*,” diakses pada 22 Juli 2024, <https://palopokota.bps.go.id/>,12062024.

¹⁴Husnul Hatimah “*Gaya Komunikasi Mahasiswa Cercadar IAIN Palopo*”, (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024)

yang kebetulan pada saat itu yang menjabat sebagai ketua ialah Sri Karmila, dan Friends To Jannah di ubah menjadi Akhwat To Jannah yang artinya perempuan muslimah ke surga. Yang dimana perempuan muslimah saja yang ada bergabung di dalam *grub*. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah seperti mengadakan kajian 1 kali dalam perbulan, dan renungan 1 kali dalam perbulan. Dengan berjalannya waktu Akhwat To Jannah sempat di bubarkan di akhir tahun 2021. Dan di bentuk kembali pada tahun 2022 yang pada saat itu masih di pimpin oleh Sri Karmila dan di dampingi oleh dua Pembina. Seiring berjalannya waktu bertambahlah kegiatan Akhwat To Jannah seperti kajian, rihlah, dan renungan serta open donasi untuk membantu masyarakat yang terkena musibah, agar kiranya bermanfaat dunia akhirat.

Pada saat memasuki tahun 2023 Akhwat To Jannah Palopo diubah logonya menjadi Akhwat Till Jannah Community yang artinya komunitas perempuan ke jannah yang pada saat itu kegiatannya bertambah seperti, kajian, rihlah, tahsin alquran, dan renungan. Seiring berjalannya waktu diakhir 2023 di ubahlah Akhwat Till Jannah Community menjadi Akhwat Till Jannah Palopo yang artinya perempuan muslimah ke surga di Kota Palopo, dengan alasan komunitas ini bukanlah komunitas yang resmi, sebab tidak membatasi dari lembaga manapun untuk bisa ikut bergabung ke dalam komunitas di Akhwat Till Jannah Palopo. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti kajian, rihlah, renungan dan memanah sebagai untuk kesehatan

Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo ini berdiri sendiri tanpa terikat pada satu lembaga, hal inilah yang menjadi keunikan dari komunitas tersebut

karna menerima maupun merangkul perempuan muslimah dari berbagai kalangan muslim. Adapun kajian yang selalu di adakan itu bersifat umum seperti wanita muslim diharuskan menutup aurat dan itu dibenarkan di semua mashaf sebab suatu kewajiban. Untuk masuk ke komunitas ini tidak mempunyai syarat yang terpenting wanita yang ingin bergabung itu beragama muslim dan tidak mewajibkan anggotanya menggunakan cadar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui salah satu komunitas yang aktif di media sosial yaitu bernama Komunitas Akhwa Till Jannah. Sebagian besar wanita yang ada dalam komunitas tersebut menggunakan cadar. Tetapi, komunitas itu tidak mewajibkan anggotanya menggunakan cadar. Anggota yang ada dalam komunitas tersebut semua menggunakan media sosial utamanya *Instagram*. Namun, hanya sebagian orang saja yang aktif mengupload foto ataupun video di sosial media *Instagram*. Salah satu anggota dari Komunitas Akhwat Till Jannah yang aktif menggunakan *Instagram* dengan mengupload berbagai foto ataupun video ialah pemilik akun bernama @tri_asiyah920820_. Berdasarkan uraian di atas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Citra Wanita Becadar di *Instagram* (Studi Akhwat Till Jannah di Kota Palopo)”.

Kota Palopo sendiri, khususnya di kampus IAIN Palopo ada beberapa mahasiswa yang meneliti terkait tentang wanita bercadar, diantaranya mahasiswa dari jurusan Sosiologi Agama angkatan 15 yang bernama Irsam, yang meneliti tentang “Interkasi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo)”. Adapula mahasiswi dari jurusan Komunikasi Penyiaran

Islam angkatan 19 yang bernama Husnul Hatimah, yang meneliti tentang “Gaya Komunikasi Wanita Becadar IAIN Palopo”. Dari dua hasil penelitian ini menjadi sumber data peneliti selanjutnya.

Jika dikaitkan penelitian ini ke dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman yang membahas tentang sebuah sandiwara dalam kehidupan yang diperankan oleh manusia, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua konsep yaitu, “panggung depan” (*front stage*) dan “panggung belakang” (*back stage*).¹⁵ Teori Dramaturgi dalam sosiologi telah dikembangkan oleh Erving Goffman yang menggambarkan tentang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukkan, dimana individu atau seseorang berperan sesuai dengan sikap tertentu untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian tentang citra wanita bercadar di *Instagram* studi komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, teori Dramaturgi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana wanita yang menggunakan cadar dan memainkan peran serta mempresentasikan dirinya di platform media sosial tersebut. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana wanita yang memakai cadar mengelola citra dirinya dan memilih konten untuk dibagikan serta dapat berinteraksi dengan pengikutnya untuk memperoleh dukungan atau saksi yang diinginkan.

B. Batasan Masalah

Sesuai peneliti sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak

¹⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 298.

menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah, hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana panggung depan dan panggung belakang wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* dan bagaimana stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*?
2. Bagaimana stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang dari wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*.
2. Untuk mengetahui stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama mengenai citra wanita bercadar di *Instagram* dan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana gender di presentasikan dalam konteks digital.

2. Manfaat Praktis

Untuk menjadi bahan referensi atau bahan informasi bagi mahasiswa terhadap citra wanita bercadar di *Instagram* dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan citra wanita bercadar di *Instagram*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Melihat judul penelitian yang diangkat mengenai “Citra Wanita Bercadar Di Media Sosial *Instagram* (Studi Kasus Akhwat Till Jannah) Kota Palopo”. Tujuan adanya penelitian terdahulu yang relevan yaitu untuk memberikan kejelasan informasi yang sedang dikaji dan diteliti melalui pustaka yang tersedia, sehingga dapat memperoleh kepastian mengenai keaslian tema yang dibahas dan spesifikasi kajiannya. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti.

1. Mewarni, D Prihandoyo, W. B jurnal komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas terbuka Cugenang, Cianjur “Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial *Instagram* (Analisis Semiotika Chales S andres Pierce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial *Instagram* @unialfi)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dan fokus pada penelitian ini adalah representasi perempuan bercadar di media sosial *Instagram*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan analisis semiotika. Jurnal ini membahas tentang representasi perempuan bercadar dengan membaca pesan-pesan atau media makna melalui tanda-tanda verbal maupun non verbal berdasarkan audio visual yang terkandung dalam teks akun sosial *Instagram* lainnya. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan bercadar di media sosial melalui tiga hal, pertama, pada tingkat tanda

atau giron menunjukkan bahwa *Instagram* sebagai media sosial mampu menjadi media komunikasi alternative yang telah dijadikan wahana oleh para perempuan bercadar untuk membagikan segala aktivitas keseharian mereka tanpa batasan. Kedua, pada tingkat objek temuan lain menunjukkan bahwa perempuan bercadar terut terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa membatasi ruang gerak untuk menjadi perempuan produktif. Ketiga, tingkat interpretan memberikan gambaran keseluruhan bahwa representasi perempuan bercadar yang memiliki latar belakang identitas dalam mengenakan pakaian sebagai latar belakang Agama yang di intergrasikan dengan sifat-sifat fundamental.¹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti terletak pada jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang wanita bercadar di media sosial *Instagram*. Adapun perbedaan penelitian yang diangkat oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian sebelumnya berfokus pada Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial *Instagram* (Analisis Semiotika Chales Sandres Pierce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial *Instagram @unialfi*). Sedangkan, penelitian yang angkat oleh peneliti berfokus pada citra wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* yang gemar mengupload konten maupun foto di *Instagram*. dan juga terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan pendekatan analisis semiotika sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

¹ Mewarni, D Prihandoyo, W. B, “*Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial Instagram* (Analisis Semiotika Chales Sandres Pierce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial *Instagram @unialfi*),” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no.2 (Maret 2023): 63.

2. Aprilia Ika Kurniawati, dengan judul skripsi “Diskursus cadar dalam Akun Media Sosial *Instagram* (*Analisis Wacana Kritis 5 Akun Instagram Perempuan Bercadar*)”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif, dan fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana diskursus mengenai cadar diproduksi, disebarluaskan dan dimaknai dalam konteks media sosial, khususnya di platform *Instagram*. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan analisis wacana kritis. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa wacana cadar dalam akun *Instagram* @nadzifahqolby, @renadakiska, @sekarr17, @widyaoctam, @apriliahermawanti dengan indikasi melalui teks yang muncul, konsep foto, intensitas mengunggah foto dan interaksi dengan para pengikut serta munculnya simbol-simbol budaya Pop yang ingin di sesejajarkan dengan cadar. Penelitian ini juga menemukan temuan data bahwa cadar menjadi wacana dalam media sosial *Instagram* dengan bukti bahwa ternyata terdapat pengguna mencoba membangun representasi diri menjadi perempuan bercadar.² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah diangkat oleh peneliti terletak pada jenis penelitian, yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan sama-sama membahas tentang wanita bercadar di media sosial *instagram*. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah diangkat oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana diskursus mengenai cadar diproduksi, disebarluaskan dan dimaknai dalam konteks media sosial, khususnya di platform *Instagram* Sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti berfokus pada citra

²Aprilia Ika Kurniawati, “*Diskursus cadar dalam Akun Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis 5 Akun Instagram Perempuan Bercadar)*,” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019).

wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* yang gemar mengupload konten maupun foto di *Instagram* dan juga terletak pada metode atau pendekatan yang digunakan, yang dimana peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri, dengan “Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana cadar sebagai symbol religius dipersepsikan dan direpresentasikan oleh media, serta bagaimana hal ini mempengaruhi identitas perempuan muslim. Adapun pendekatan atau metode yang digunakan ialah analisis wacana. dan hasil pada penelitian ini adalah pengguna cadar tidak mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangganya, hal ini didasari komsep ukhuwah islamiyah, sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan berbeda agama dalam rangka dakwah agama.³ Persamaan penelitian yang diangkat oleh peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang wanita bercadar. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti terletak pada fokus penelitian. Dimana fokus penelitian sebelumnya membahas tentang “ Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim”. Sedangkan, fokus penelitian yang diangkat peneliti berfokus pada citra wanita bercadar komunitas Akhwat Till

³Ratri, “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim”, *FORUM* 39, (2): 29-37. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

Jannah di *Instagram* yang gemar mengupload konten maupun foto di *Instagram*, dan juga terletak pada pendekatan atau metode yang digunakan yang dimana peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan analisis wacana sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Lestari, Universitas Indonesia, dengan judul Representasi selebriti mikro bercadar di media sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan fokus pada penelitian ini adalah representasi perempuan bercadar, khusus selebriti mikro yang memiliki banyak pengikut di media sosial, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan analisis konten dan hasil pada penelitian ini adalah representasi selebriti mikro bercadar di media sosial menggunakan analisis Pierce melalui tiga hal, yaitu: pertama, pada level tanda atau *ground* menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi media komunikasi alternatif. Kedua, pada level objek menunjukkan bahwa selebriti mikro perempuan bercadar terlibat dalam kegiatan produktif. Ketiga, pada level *interpretan* memberikan gambaran secara keseluruhan bahwa representasi selebriti mikro perempuan bercadar memiliki latar belakang identitas dalam mengenakan pakaian sebagai latar belakang agama yang dipadukan dengan sifat fundamental.⁴ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti terletak pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada

⁴Sinta Lestari, "Representasi Selebriti Mikro Bercadar di Media Sosial," *Jurnal Islamic Communication* 7, no. 1 (2022): 53-76

representasi perempuan bercadar, khususnya selebriti mikro yang memiliki banyak pengikut di media sosial. Sedangkan, fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti mengapa wanita bercadar senang mengrepresentasikan dirinya di sosial media dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar yang senang mengupload fotonya di media sosial *Instagram*. Sedangkan, fokus penelitian yang diangkat peneliti berfokus pada citra wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* yang gemar mengupload konten maupun foto di *Instagram*, dan juga terletak pada metode atau pendekatan yang digunakan, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan analisis konten sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

B. Deskripsi Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Erving Goffman. Adapun alasan memilih teori ini dikarenakan relevan dengan materi atau bahan objek yang akan diteliti oleh peneliti sehingga dapat membantu dalam memahami dinamika sosial, identitas, dan interaksi wanita bercadar di *Instagram*, serta bagaimana wanita bercadar berupaya membentuk citra diri dalam menghadapi persepsi sosial yang lebih luas. Sehingga dalam teori Erving Goffman terdapat 5 Aspek atau konsep yang digunakan dalam penelitian yang diantaranya:

1. Konsep Dramaturgi

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Di dalam teori dramaturgi, terdapat 3 konsep:

a. *Front Stage* (Panggung Depan)

Panggung depan dalam teori dramaturgi Eving Goffman, menjelaskan tentang seorang aktor berusaha memberi sebuah pertunjukan (*performance*) dengan sebaik-baiknya demi memberi kepuasan kepada pendengar (*audience*), karena hal tersebut sebagai tuntutan dari peran sosial.⁵ Seperti yang dilakukan oleh wanita bercadar yang aktif pada media sosial *Instagram* yang sangat berhati-hati pada saat menampilkan identitas visual. Wanita bercadar akan menciptakan sebuah kesan yang menyakinkan semua penonton.

b. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Panggung belakang dalam teori dramaturgi Eving Goffman, menjelaskan sebuah ruang yang diibaratkan sebagai tempat rias, tempat beristirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memerankan perannya di “panggung depan” (*front stage*) dan tidak ada salah satu penonton yang tau dari keadaan tersebut.⁶ Dengan kata lain, aktor bisa bertingkah laku sesuai dengan kemaunnya atau bebas tanpa menghiraukan penonton. Seperti halnya yang dilakukan oleh wanita bercadar yang menunjukkan sifat asli dirinya. Misalnya, pada saat berada di dalam rumahnya wanita tersebut tidak memakai cadar, atau pada saat makan membuka cadarnya.

c. *Performance*

Performance merupakan bagian dari wanita bercadar yang membawa dirinya ke media sosial dengan menggunakan bahasa tubuh, pakaian, dan perilaku.

⁵Irving Zeitlin, “Memahami kembali, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer”, (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2019)

⁶Margret Poloma, “Sosiologi Kontemporer”, (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Dengan demikian pada saat di media sosial wanita bercadar berperilaku yang sopan dan tidak menambah gerakan tambahan, seperti mengikuti tren *tiktok*. Adapun bahasa tubuh wanita bercadar dalam media sosial yang seringkali ditampilkan, seperti ekspresi mata dan alis yang menjadi salah satu cara mengekspresikan emosi.

2. Konsep Manajemen Kesan

Manajemen kesan merupakan kajian teori dramaturgi yang diusung Erving Goffman. Setiap individu melakukan perannya sebagai aktor di tengah-tengah masyarakat.⁷ Wanita bercadar termasuk aktor pada saat memainkan perannya di media sosial, yang memberi nilai kesan pada penonton. Hal yang dilakukan wanita bercadar untuk mempertahankan citranya di media sosial dengan membagikan postingan ajaran-ajaran agama, berpenampilan yang sopan, tidak menggunakan pakaian yang ketat, menggunakan jilbab yang panjang, dan juga menjaga lisannya serta tidak berinteraksi dengan yang bukan mahramnya.

3. Konsep Stigma

Stigma menurut Erving Goffman ialah atribut yang sangat mendiskreditkan yang mereduksi seseorang dari pribadi yang utuh dan biasa menjadi pribadi yang ternoda dan diabaikan. Demikian masyarakat yang berstigma dianggap memiliki identitas yang rusak.⁸ Masyarakat yang dianggap mempunyai citra buruk seperti:

⁷Gilang Bintang, Satria Radityanto, "Perbedaan Manajemen Kesan (Impression Mnagement) Guru dalam Sekolah Formal dan Lembaga Bimbingan Belajar, "*Jurnal Politeknik TEDC Bandung* 17, no.1 (Januari 2023): 36

⁸Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (New York London: Toronto, 1963), h. 3

a. Tubuh

Masyarakat yang mempunyai kekurangan fisik atau cacat sadar dengan keterbatasan yang dimiliki dan kurang dipandang ditengah masyarakat. Untuk menerima dan memahami keadaannya, maka individu terlebih dahulu mengenali diri sendiri dan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.⁹ Menerima keadaan diri berarti menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu dan berusaha untuk mengelola kelebihan yang dimiliki, seperti mempunyai kemampuan dalam bidang kerajinan atau lain sebagainya, sehingga kekurangan yang ada pada diri individu tidak menjadi tempat penyesalan untuk tetap hidup.

b. Karakter

Karakter ialah ketidakmampuan moral atau psikologis yang dimiliki masyarakat yang mempunyai citra negatif ditengah lingkungan sosial. Contohnya, kenakalan remaja yang dianggap memiliki perilaku buruk, sehingga dianggap sebagai hal yang menyimpang. Untuk mengelola hal tersebut, setiap individu tidak boleh menjauh dari masyarakat meskipun dirinya dianggap buruk, tetapi dirinya harus selalu membantu atau ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

c. Kelompok

Kelompok ialah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lain, dan memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹⁰

⁹Rohman, F. A. *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Humanitas: Indonesia, 2004), h. 3

¹⁰Dr. Ir. Amiruddin Saleh, *Modul 1 Pengertian, Batasan, dan Bentuk Kelompok*, (Jakarta, 2015), h.11

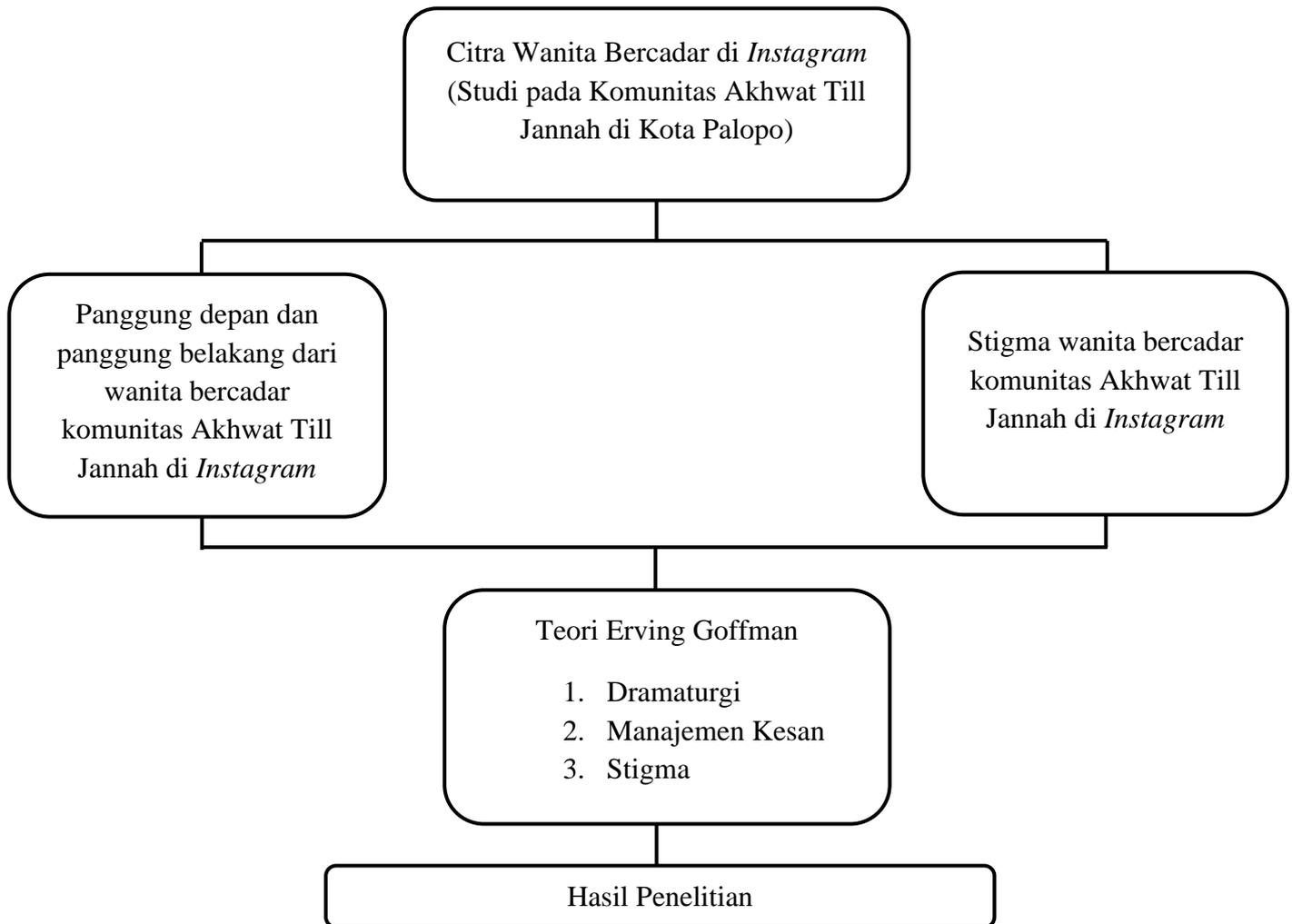
Beberapa kelompok yang selalu di cap negatif dari masyarakat, diantaranya yaitu kelompok wanita bercadar. Dengan demikian, untuk mengelola hal itu wanita bercadar harus selalu menampilkan hal-hal positif di tengah-tengah masyarakat, seperti mengadakan kajian islam dan mengajak masyarakat untuk ikut bergabung dalam setiap kajiannya.

Teori Dramaturgi dalam sosiologi yang telah dikembangkan oleh Erving Goffman menggambarkan tentang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukkan. Di mana, individu atau seseorang berperan sesuai dengan sikap tertentu untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian tentang Representasi citra wanita bercadar di media sosial *Instagram*, teori Dramaturgi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana wanita yang menggunakan cadar memainkan peran serta mempresentasikan dirinya di platform media sosial tersebut. Di mana, penelitian tersebut dapat mengeksplorasi bagaimana wanita yang memakai cadar mengelola citra dirinya, memilih konten yang dibagikan, dan berinteraksi dengan pengikutnya untuk memperoleh dukungan atau saksi yang diinginkan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka fikir dalam penelitian ini ialah salah satu pijakan bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang relevan mengenai judul peneliti, dan juga dapat membantu peneliti dalam memahami suatu topik ataupun permasalahan yang diangkat secara sistematis dan logis. Adapun judul dalam penelitian ini ialah

“Citra Wanita Bercadar di *Instagram* Kota Palopo”. Adapun, kerangka fikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

Penjelasan:

Pada gambar yang ada di atas sudah dijelaskan, dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Citra Wanita Bercadar di Media Sosial *Instagram* (Studi pada komunitas Akhwat Till Jannah di Kota Palopo)”. Dari judul tersebut, kemudian melahirkan dua rumusan masalah yakni: Pertama, bagaimana panggung depan dan panggung belakang komunitas Akhwat Till

Jannah di *Instagram*. Kedua, bagaimana stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Erving Goffman yaitu dramaturgi, manajemen kesan, dan stigma.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi, sebab jenis pendekatan ini dapat dipahami sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita individual manusia. Mengenai “Citra Wanita Bercadar di Media Sosial *Instagram* (Studi pada komunitas Akhwat Till Jannah) di Kota Palopo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan hasil wawancara yang disusun secara sistematis. Selain itu, peneliti juga dapat memahami lebih mendalam tentang wanita bercadar tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai acuan dalam target untuk membatasi adanya penelitian ke pembahasan yang lebih meluas dan mendalam karena jika pembahasan dalam penelitian ini tidak mempunyai batasan maka peneliti mendapatkan hambatan pada saat melakukan penelitian. Selain itu, peneliti dapat menemukan mana data yang valid, dan mana data yang tidak valid, dan adapun data yang relevan dan yang tidak relevan, sehingga penelitian ini difokuskan pada pada citra wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* yang gemar mengupload konten maupun foto di *Instagram*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Palopo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kota Palopo merupakan salah satu kota yang jumlah penduduknya cukup banyak dan dari jumlah penduduk tersebut dominan Umat Muslim. Dengan banyaknya masyarakat muslim yang ada di kota Palopo, banyak di antaranya membentuk sebuah komunitas muslim. Dari komunitas tersebut peneliti berfokus pada salah satu komunitas yang ada di kota Palopo yaitu Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo. Yang di dalamnya terdapat beberapa wanita bercadar yang aktif di media sosial *Instagram*, untuk mengupload foto, serta video dan mengabadikannya di media sosial *Instagram*. Namun, dalam komunitas ini tidak semua yang menggunakan cadar mengupload foto dirinya atau video ke media sosial tetapi hanya beberapa saja.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah batasan pengertian yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan. Maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul yang telah diangkat. Adapun judul yang diangkat peneliti ialah “Citra Wanita Bercadar di Sosial Media *Instagram* (Studi pada komunitas Akhwat Till Jannah) Kota Palopo”. Adapun penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Citra Wanita Bercadar

Citra wanita merupakan gambaran tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang diperlihatkan melalui ekspresi, tingkah laku dan sikap. Citra wanita bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gambaran yang ditampakkan oleh wanita bercadar mengenai sikap atau tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu sesuai dengan konteks keadaannya. Dan bagaimana wanita bercadar ini mampu menanggapi terkait pandangan masyarakat terhadap dirinya karena biasanya hal ini terbentuk melalui pengalaman langsung, media, budaya, ataupun norma sosial yang berlaku.

2. Media Sosial *Instagram*

Media sosial *Instagram* merupakan salah satu aplikasi yang seringkali digunakan seseorang untuk berbagi foto ataupun video, karena aplikasi tersebut dilengkapi dengan berbagai fitur yang sangat canggih dan modern.

3. Akhwat Till Jannah Palopo

Akhwat Till Jannah Palopo adalah salah satu komunitas yang ada di kota Palopo. Komunitas ini di bentuk pada tahun 2021 yang untuk mempererat tali silaturahmi dan bersama-sama saling merangkul satu sama lain, agar senantiasa istiqomah dalam melakukan kebaikan semata-mata karena Allah swt. Komunitas ini selalu mengadakan kajian muslimah, kegiatan memanah sebagai olahraga sunnah rasulullah dan juga baca buku. Adapun jumlah anggota yang bergabung dalam komunitas Akhwat Till Jannah Palopo yaitu terdapat 115 orang dan di antaranya terdapat 80 orang yang memakai cadar. dari penjelasan salah satu pendiri komunitas ini mengatakan bahwa, komunitas Akhwat Till Jannah

Palopo ini tidak mewajibkan anggotanya menggunakan cadar dan juga tidak terikat, serta komunitas ini merangkul semua wanita muslim dari berbagai kalangan tanpa membeda-bedakan. Hal ini dikarena setiap kajian yang diadakan bersifat umum yang dibenarkan di semua mazhab.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun pada penelitian ini ialah petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan penelitiannya. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan mengenai bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah serta bagaimana stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber yang asli tanpa melalui media perantara.¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama wanita bercadar yang berada di komunitas Akhwat Till Jannah kota Palopo. Data ini sangatlah penting dan diperlukan untuk mendapatkan sebuah informasi yang

¹Agus salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 153

lebih jelas dan juga menggali lebih dalam terkait penelitian yang diangkat. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya, secara tidak langsung melalui media perantara.² Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah bersumber dari jurnal online, skripsi, disertasi, artikel, Kementrian Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya, dan beberapa wanita bercadar yang ada di komunitas Akhwat Till Jannah yang akan menjelaskan terkait citra wanita bercadar di media sosial *Instagram*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengatuk suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.³ Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Adapun alat bantu instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa pedoman wawancara, kamera sebagai alat dokumentasi dan alat tulis berupa buku dan pulpen.

H. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

²Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), h. 80

³Ovan, Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Rebiabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), h. 1.

penarikan sampel atau informen berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informen dalam penelitian diantaranya:

1. Anggota komunitas Akhwat Till Jannah yang menggunakan cadar
2. Aktif di media sosial *Instagram*. Aktif di media sosial *Instagram* dalam artian aktif sebagai pengonten, mengupload konten atau foto dan mempunyai jumlah followers di atas 100.

I. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah data dari berbagai sumber.⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan pertama adalah observasi. Di mana, peneliti melihat serta mengamati secara langsung fenomena yang akan diteliti, seperti bagaimana panggung depan dan panggung belakang wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* dan bagaimana stigma wanita bercadar komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara. Yang mana, peneliti mewawancarai secara langsung wanita bercadar dengan nonformal. Adapun langkah awal yang digunakan untuk mewawancarai wanita bercadar yang ada di komunitas Akhwat Till Jannah ialah dengan mendatangi langsung tempat

⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

komunitas Akhwat Till Jannah kemudian mengajak terlebih dahulu wanita bercadar tersebut untuk saling mengenal dan saling bercerita. Setelah itu, pada saat cukup panjang bercerita peneliti masuk pada inti pertanyaan untuk wanita bercadar yang terdapat pada pedoman wawancara. Dari situlah peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung dari wanita bercadar terkait pertanyaan yang telah diajukan, sehingga peneliti nantinya dapat menyimpulkan informasi yang didapatkan untuk menjawab poin-poin permasalahan yang ada dalam laporan penelitian. Informan wawancara terbagi menjadi tiga:

a. Informan kunci, ialah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan sekedar mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informan utama. Dalam hal ini informan kunci penelitian adalah wanita bercadar yang ada di komunitas Akhwat Till Jannah. Adapun Kriteria yang ditentukan diantaranya, aktif sebagai konsumen dan mengupload foto ataupun video di media sosial *Instagram*.

b. Informan pendukung, ialah orang yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci dan utama. Dalam hal ini informan pendukung adalah masyarakat yang ada di sekitaran Masjid Agung dan juga orang-orang yang pernah ikut dalam kegiatan komunitas Akhwat Till Jannah tanpa bergabung menjadi anggota komunitas tersebut.

Adapun jumlah anggota dari komunitas Akhwat Till Jannah yaitu sebanyak 115 orang dan yang akan dijadikan informan kunci sebanyak 5 orang serta informan pendukung sebanyak 2 orang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ketiga yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Yang mana dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian lapangan dengan cara observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang dimaksud disini ialah berupa gambar serta ada pun dalam bentuk screenshot atau tangkapan layar untuk melihat dari pemilik akun *Instagram* yang ada di komunitas Akhwat Till Jannah.

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberikan gambaran yang sebenarnya dan sebagai pertimbangan terhadap keaslian data penelitian, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini ada beberapa cara, seperti mengamati dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Akhwat Till Jannah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap serta menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan para informan. Pengamatan berulan juga dilakukan agar menghindari kesalahan dalam hasil yang diperoleh, sehingga data

menjadi lebih kredibel. Hal tersebut dapat meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan mencatat dan merekam setiap informasi yang di dapat secara sistematis melalui triangulasi untuk memeriksa data dari berbagai hal serta menggunakan data referensi sebagai bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan yang diperoleh di lapangan.

2. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas dalam penelitian ini penting untuk dilakukan, agar bisa memastikan bahwa hasil penelitian yang didapatkan sepenuhnya tentang citra wanita bercadar di *Instagram* khususnya pada komunitas Akhwat Till Jannah berasal dari data yang terkumpul di lapangan, bukan dari interpretasi subjektif peneliti. Bentuk konfirmabilitas dalam penelitian ini berupa ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan hasil penelitiannya kepada pihak lain untuk diberikan penilaian. Menguji konfirmabilitas dalam penelitian ini berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang telah dilakukan.

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang peroleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya. hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap peneliti terkait fenomena yang akan diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan orang lain.⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁵Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif, (Badung: PT. Remaja Rosdakarya 2015), h. 92

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses yang di seleksi, merangkum serta memfokuskan data yang telah didapatkan di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk dapat mengumpulkan data selanjutnya, sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan data yang diperlukan dan di verifikasi.

2. Penyajian Data (*Mendisplay*)

Penyajian data ialah proses penyederhanaan sebuah data dan informasi yang lebih jelas. Data yang sudah jelas tentu nantinya akan menjadi data yang sederhana dan lebih mudah untuk dapat dipahami sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan.

3. Analisis Teoritis

Data yang telah dianalisis menggunakan teori Erving Goffman terdiri dari dramaturgi, manajemen kesan, dan stigma.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data ialah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini menggunakan cara menganalisis dan melihat kembali hasil dari penelitian serta informasi yang diperoleh dari informan yang ada di lapangan, sehingga dapat menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian secara sederhana dan mudah dipahami.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Komunitas Akhwat Till Jannah

Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan. Yang dimana, kota Palopo sebagai daerah otonom kedua dari empat daerah otonom di tanah luwu yang berbatasan dengan kecamatan walenrang, di sebelah timur dengan teluk Bone, di sebelah selatan dengan Bua, dan sebelah barat dengan Tondon. Luas wilayah kota Palopo kurang lebih 247,52 kilometer persegi atau 9,39% dari jumlah luas provinsi Sulawesi Selatan.¹ Jadi secara administratif, kota Palopo terdapat 9 kecamatan dan 48 kelurahan, dengan sebagian besar wilayah kota Palopo datar sesuai dengan keberadaannya sebagai wilayah pesisir.

Kota palopo juga merupakan kota yang penduduknya dominan beragama Islam, hal ini dapat di lihat pada tahun 2024 masyarakat yang beragama Islam mencapai 85,75%², sehingga hal ini yang membuat banyaknya organisasi-organisasi Islam serta membentuk komunitas muslim baik itu komunitas resmi maupun komunitas tidak resmi yang saat ini ada di kota Palopo. Salah satu komunitas yang tidak resmi yang sedang diteliti oleh peneliti ialah Komunitas Akhwat Till Jannah kota Palopo.

¹ Ruben, *Kota Palopo dalam Angka*, (Palopo:BPS Kota Palopo, 2019).

²Ensiklopedia Dunia, "Kota Palopo", diakses pada 23 November 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kota_Palopo

Komunitas Akhwat Till Jannah merupakan salah satu komunitas yang dibentuk secara tidak resmi dikarenakan komunitas ini hanya ingin mengajak kaum muslimah untuk bergabung serta menambah ilmu terkait agama muslim. Komunitas akhwat Till Jannah mulai didirikan sejak tahun 2020 yang dilatarbelakangi oleh adanya suatu perkumpulan wanita muslimah disuatu acara, sehingga wanita tersebut membentuk sebuah grup yang bernama *Friends To Jannah* yang berarti teman untuk surga. Adapun kegiatan sering kali dilakukan oleh anggota grup tersebut ialah kumpul-kumpul, mengabadikan momen pada saat berkumpul tanpa mengutamakan akhirat. Namun, sering berjalannya waktu tepat pada bulan Mei 2021 anggota grup tersebut berfikir bahwa agar grup ini lebih bermanfaat, maka pada saat itu diubahlah nama grupnya menjadi akhwat To Jannah yang artinya perempuan muslimah ke Surga dan mulai melakukan suatu kegiatan serta membentuk suatu kepengurusan. Ketika nama grup telah berubah, adapun kegiatan yang dilakukan anggota grup tersebut ialah mengadakan kajian satu kali perbulan dan renungan. Seiring berjalannya waktu grup akhwat To Jannah sempat dibubarkan pada akhir tahun 2021. Kemudian dibentuk kembali menjadi sebuah komunitas yang tidak resmi pada tahun 2022 yang di ketuai oleh Sri Karmila dan didampingi dua Pembina. Setelah terbentuknya kembali komunitas tersebut, bertambahlah kegiatan yang dilakukan oleh anggota Akhwat To Jannah, seperti kajian, rihlah, renungan dan open donasi untuk membantu masyarakat yang terkena musibah, agar kiranya bermanfaat dunia dan akhirat.

Ketika memasuki tahun 2023 Akhwat To Jannah Palopo kembali lagi di ubah logonya menjadi Akhwat Till Jannah *Community* yang berarti komunitas

perempuan ke Jannah. Namun, pada akhir tahun 2023 diubahlah kembali nama Akhwat To Jannah *Community* menjadi Akhwat Till Jannah yang berarti perempuan menuju surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini terbilang ada beberapa kali mengganti nama komunitas nya karena komunitas ini dibentuk secara tidak resmi. Pada umumnya komunitas Akhwat Till Jannah Palopo berdiri sendiri tanpa terikat pada satu lembaga, yang saat ini beranggotakan sebanyak 115 orang. Dimana, hal inilah yang mejadi keunikan dari komunitas terebut karena menerima dan merangkul perempuan muslimah dari berbagai kalangan. Selain itu, kajian yang selalu diadakan di komunitas ini bersifat umum dan tidak ada hal yang berbau ekstrim dan membenarkan semua mazhab yang diyakini oleh semua anggota komunitas. Untuk bergabung pada komunitas tersebut tidak memiliki syarat khusus, namun yang terpenting adalah seorang muslimah memiliki niat yang baik dan ikhlas semata-mata hanya untuk Allah swt. Adapun kegiatan yang dilakukan komunitas Akhwat Till Jannah setelah melakukan pergantian nama ialah kajian secara offline sebanyak 2 kali dalam sebulan, kajian online sebanyak satu kali dalam sebulan, memanah satu kali dalam sebulan, dan beda buku. Dari jumlah anggota komunitas Akhwat Till Jannah sebanyak 115 orang hanya 80 orang yang menggunakan cadar karena komunitas tersebut tidak mewajibkan anggotanya menggunakan cadar.

2. Visi Misi Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo

a. Visi

“Menjadikan grub sebagai serana dan wadah bagi muslimah untuk tetap istiqomah dalam berhijrah semata-mata untuk meraih ridho Allah’ Azza Wa Jalla”.

b. Misi

- 1) Menjalin dan mempererat ukhuwah sesama muslimah.
 - 2) Mengshare ilmu syar'i dan memberikan wadah serta fawaid berdasarkan Alqur'an dan As sunnah.
 - 3) Menjadikan grub ATJP sebagai sarana Islam
 - 4) Mengisi waktu luang dengan belajar bersama terkait keagamaan dan muhasabah diri menuju akhirat.
 - 5) Saling menasehati dan membantu (ta'awun) sesama muslimah
3. Makna Logo Akhwat Till Jannah Palopo



Gambar 4. 1 Logo komunitas Akhwat Till Jannah Palopo

- a. Warna emas sebagai lambang untuk derajat wanita yang sangat mulia
- b. Warna putih sebagai lambang dari wanita yang selalu menjaga kesucian dirinya
- c. Bulan sabit sebagai tanda bahwa kita adalah hamba yang patuh pada agama Islam
- d. Warna hijau sebagai tanda bahwa ATJ akan tumbuh dan berkembang selayaknya pepohonan yang memiliki manfaat untuk lingkungannya
- e. Huruf Hamzha diatas Alif menandakan bahwa ATJ sebagai lambang dari kumpulan huruf A, T, dan J

4. Struktur Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo

Tujuan dari struktur ini dibuat oleh komunitas Akhwat Till Jannah dikarenakan untuk mengetahui tugas-tugas pengurus yang bertanggung jawab pada komunitas ini sehingga komunitas ini dapat teratur dan terarah dengan baik.

Adapun tugas dari pengurus komunitas Akhwat Till Jannah yaitu:

a. Tugas pembina pada komunitas Akhwat Till Jannah yaitu sebagai pembimbing dan yang di tuakan pada komunitas tersebut.

b. Tugas ketua komunitas Akhwat Till Jannah, yaitu untuk mampu bertanggung jawab dan mengarahkan, serta mengelolah komunitas agar dapat mencapai visi dan misi yang efektif pada komunitas Akhwat Till Jannah.

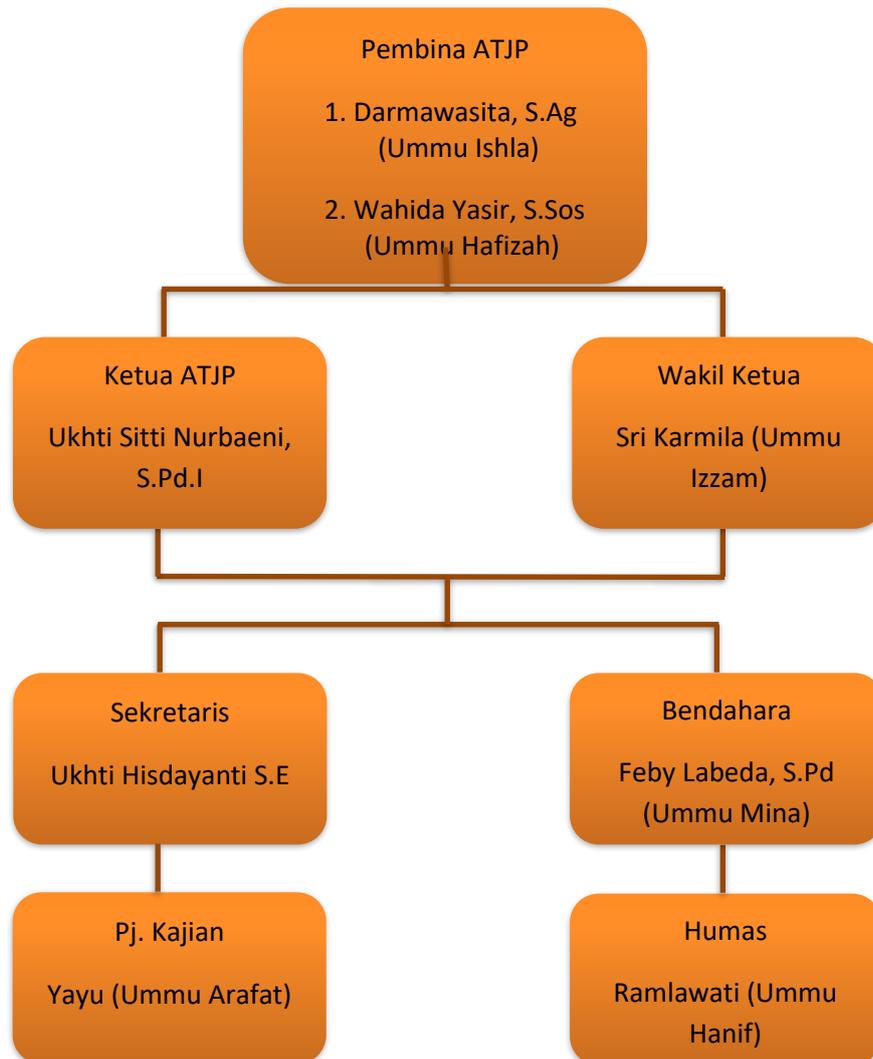
c. Tugas wakil ketua Akhwat Till Jannah, yaitu untuk mendampingi dan membantu ketua dalam menjalankan program komunitas.

d. Tugas sekretaris Akhwat Till Jannah, yaitu untuk penyusun agenda kegiatan pada komunitas dan membuat surat menyurat serta mengelolah grub komunitas agar informasi tersampaikan dengan baik.

e. Tugas bendara Akhwat Till Jannah, yaitu mengatur serta mengelolah keuangan komunitas.

f. Tugas penanggung jawab (Pj) kajian Akhwat Till Jannah, yaitu untuk menyusun jadwal kajian, dan menentukan tema kajian yang relevan dengan kebutuhan anggota komunitas, serta yang menghubungi dan mengundang pemateri.

g. Tugas humas Akhwat Till Jannah, yaitu untuk menjaga citra komunitas, mengelola media sosial dan publikasi serta menyebarkan informasi kepada anggota komunitas Akhwat Till Jannah.



Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan ATJP

B. Hasil Penelitian

Komunitas Akhwat Till Jannah merupakan salah satu komunitas yang ada di kota Palopo dan berfokus pada kajian keislaman serta menjalin ukhuwah di kalangan muslimah. Wanita bercadar yang tergabung dalam komunitas ini sering melakukan kegiatan positif, seperti kajian islam, dakwah, rihlah, renungan, ataupun kegiatan sosial yang di upload di *Instagram*. Citra wanita bercadar di *Instagram* dapat dilihat dari panggung depan dan panggung belakang serta stigma dari wanita bercadar. Pada penelitian ini terdapat jumlah informan sebanyak 7 orang dan terkait informasi informan dapat dilihat pada lampiran 2. Untuk mengetahui terkait hasil penelitian, dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti dalam menjawab setiap rumusan masalah.

1. Panggung Depan dan Panggung Belakang Wanita Bercadar Komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*

Panggung depan dan panggung belakang adalah konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan cara individu atau kelompok menampilkan diri dalam berbagai konteks sosial, hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. Panggung Depan Wanita Bercadar Komunitas Akhwat Till Jannah *Instagram*

Wanita bercadar yang aktif di *Instagram* seringkali memanfaatkan platform media sosial *Instagram* sebagai panggung depan untuk menyampaikan dakwah, nilai-nilai keislaman, membagikan video Islami, berbagi inspirasi, menunjukkan identitas dirinya, dan sebagainya. *Instagram* sebagai panggung depan memungkinkan wanita bercadar untuk menampilkan sisi-sisi unik dirinya

yang seringkali tidak terlihat di dunia nyata. Dirinya tidak hanya menjadi representasi keindahan Islam, tetapi juga sebagai inspirasi untuk teguh pada syariat di tengah dunia yang semakin global dan modern. Adapun beberapa hal yang menjadi panggung depan wanita bercadar yang seringkali ditampilkan di *Instagram* ialah:

1) Menampilkan citra yang baik

Citra yang ditampilkan di Instagram oleh wanita bercadar merupakan bagian dari panggung depan dan secara tidak langsung mencerminkan bagaimana identitas yang dimiliki oleh dirinya. Hal yang ditampilkan tersebut seringkali berupa berdakwah, bagaimana gaya hidup Islami, berpenampilan syar'i, mengikuti kegiatan keagamaan, dan berbagai hal baik yang sering dilakukan.

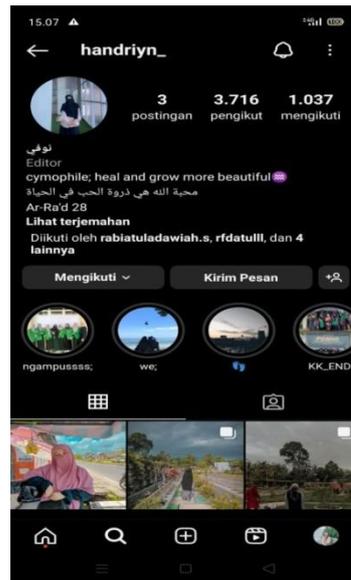
Sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Handriyani ialah:

“Pasti mau terlihat baik dan sholehah, cerdas, selalu posting-posting tentang keagamaan dan citra dalam hal berpenampilan yang ingin dilihat cantik. Tidak juga dibilang tentang penampilan ta, tapi memang kaya haruski dilihat siarkan agama Islam. Karena dengan itu, disitu juga penilaiannya orang terhadap kita. Kalau tampilkan ki citra yang buruk otomatis jelek juga penilaiannya orang lain terhadap kita begitupun sebaliknya”.³

Berdasarkan pernyataan dari saudari Handriyani dapat dipahami bahwa seseorang tentunya ingin selalu terlihat baik, sholehah, dan cantik dimanapun berada. Selain itu, juga harus selalu memposting tentang keagamaan dan berpenampilan yang cantik. Karena memposting tentang keagamaan tersebut tidak dilihat dari bagaimana penampilan seseorang, tetapi sudah menjadi kewajiban seseorang harus selalu menyiarkan agama Islam. Sebab apa yang ditampilkam

³Handriyani, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 15 Novemver 2024.

tentu mendapat penilaian dari orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang menampilkan citra yang buruk otomatis penilaian orang lain juga buruk, begitupun sebaliknya. Adapun nama akun *Instagram* dari saudari Handriyani yaitu @handriyn_.⁴



Gambar 4. 2 Akun *Instagram* Handriyani

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh ibu Sri Karmila bahwa:

“Citra sebagai wanita bercadar memakai Instagram seperti manusia jaman sekarang yang ingin memakai aplikasi dan memanfaatkannya untuk sarana dakwah. Hanya ingin berdakwah semata-mata karena Allah karena sebagai manusia wajib berdakwah meski satu ayat”.⁵

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sri Karmila dapat dipahami bahwa citra yang ditampilkan sebagai wanita bercadar di *Instagram* ialah seperti manusia pada umumnya di zaman sekarang yang menggunakan aplikasi Instagram dengan memanfaatkannya sebagai media dakwah. Karena Sri Karmila menampilkan citra dirinya melalui proses berdakwah semata-mata hanya untuk Allah, sebab manusia

⁴Akun *Instagram* Handriyani, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 pukul 15.07 Wita

⁵Sri Karmila, Demissioner Ketua Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 29 September 2024.

wajib berdakwah walau menyampaikan satu ayat. Adapun nama akun *Instagram* dari ibu Sri Karmila yaitu @iyee_saya.⁶



Gambar 4. 3 Akun *Instagram* Sri Karmila

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita bercadar ingin selalu menampilkan citra yang baik terutama di media sosial seperti *Instagram*, karena apa yang ditampilkan di publik tentu menjadi cerminan dari identitas yang dimiliki oleh dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra yang ditampilkan di *Instagram* itu harus selalu baik, memposting tentang dakwah, keagamaan, cara berpenampilan yang baik, dan sebagainya. Sebab apa yang ditampilkan tentu selalu mendapat penilaian baik dari orang lain. Jika seseorang menampilkan hal-hal yang baik, tentu penilaian orang lain juga akan baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang menampilkan hal-hal yang buruk, tentu penilaian orang lain terhadap dirinya selalu buruk. Jadi, betapa pentingnya untuk selalu menampilkan citra yang baik.

⁶Akun *Instagram* Sri Karmila, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 pukul 15.08 Wita

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Rahayu, di mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa berbagai macam citra positif yang ditampilkan oleh narasumbernya ketika di media sosial *Instagram*, seperti memberikan caption-caption yang memotivasi, bijak, dan mengupload foto yang ceria ataupun momen bersama teman-teman organisasinya⁷. Dengan seperti itu dapat menimbulkan kesan positif bagi para pengikutnya di media sosial *Instagram*.

Selain pendapat dari kedua informan di atas tentang menampilkan citra yang baik, adapun pendapat yang dikemukakan oleh ibu Ratna Rahim yang merupakan salah satu informan pendukung atas penelitian yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ratna Rahim bahwa:

“Kalau untuk mengajak, menginformasikan hal-hal positif yah sah-sah saja. Kalau untuk mengajak kepada kebaikan atau menyebarkan agama, silahkan dari pada hal-hal negatif itu lebih bahaya karena ada pahala jahiriyah dan dosa jahiriyah. Artinya ketika kita melakukan kebaikan dan itu dilihat secara umum dan mengajak orang untuk melakukan itu, mantap. Artinya setiap saat kita dapat pahala untuk itu dan kalau kita mati, itu masih berlaku penyebaran kebaikan walaupun anda mati kebaikan itu akan terus ada. Nah, kalau misalkan keburukan hati-hati, keburukan yang anda ekspos di media sosial orang lihat dan melakukannya. Yang saya katakan tadi ada dosa jahiriyah berantai walaupun kita sudah isdet. Makanya dalam Islam, kita ada anjuran sebenarnya tidak boleh terlalu mengekspos sesuatu gambar atau foto kita”.⁸

Berdasarkan penjelasan dari ibu Ratna Rahim dapat dipahami bahwa kalau untuk mengajak dan menginformasikan pada hal-hal positif tidak mengapa seseorang menampilkan citra yang baik. Begitupun ketika seseorang mengajak

⁷Lisa Rahayu, “Peranan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Citra Diri pada Anggota Paskibra Raksana Medan,” (Skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/>

⁸Ratna Rahim, Dosen Universitas Andi Djemma Kota Palopo, *Wawancara*, 07 November 2024.

kepada kebaikan atau menyebarkan agama, itu tidak masalah dibandingkan dengan menampilkan hal-hal yang negatif karena itu lebih berbahaya dan ada yang namanya pahala jahiriyah serta dosa jahiriyah. Dalam artian, ketika seseorang melakukan kebaikan dan dilihat secara umum itu lebih baik. Karena seseorang akan mendapat pahala dari apa yang dilakukan, walaupun seseorang telah meninggal tetapi kebaikan itu akan tetap terus ada. Sedangkan, kalau seseorang menyebarkan keburukan, tentu keburukan yang telah ditampilkan di media sosial akan dilihat oleh orang-orang dan bisa saja menirunya, sehingga dari hal tersebutlah ada yang namanya dosa jahiriyah yang terus mengalir walaupun seseorang telah meninggal. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dianjurkan tidak boleh terlalu menampilkan suatu gambar atau foto. Adapun nama *Instagram* dari ibu Ratna Rahim yaitu @ratnarahim2022.⁹



Gambar 4. 4 Akun *Instagram* Ratna Rahim

⁹Akun *Instagram* Ratna Rahim, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 pukul 15.10 Wita

Melihat beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita bercadar yang menggunakan media sosial seperti *Instagram* tentu semua ingin menampilkan citra yang baik karena hal itu menjadi cerminan dari dirinya. Tidak ada satupun orang yang ingin menampilkan kesan buruk di depan publik, karena semua orang ingin terlihat baik dan memberikan kesan positif, termasuk wanita bercadar. Namun, terkadang ada juga seseorang yang sering kali menampilkan sesuatu di *Instagram* tetapi tidak sesuai dengan realitas yang ada, sebab dirinya ingin mendapatkan kesan yang baik dari pengikutnya. Oleh karena itu, sebaiknya tampilkanlah citra yang baik di sosial media sesuai dengan jati diri yang dimiliki, bukan karena ingin pujian atau kesan positif dari orang lain. Sebab, tidak ada pahala yang didapatkan ketika seseorang berpura-pura untuk menampilkan sesuatu yang baik, tetapi niatnya tidak karena Allah swt.

2) Kegiatan Dakwah Virtual

Kegiatan dakwah virtual merupakan upaya atau salah cara di zaman sekarang untuk menyebarkan agama Islam, menyampaikan dakwah atau pesan agama melalui media sosial *Instagram* berupa video ceramah, nasehat Islami, kutipan Al-Qur'an maupun Hadis, motivasi hijrah, ataupun tanya jawab tentang Islam. Dakwah yang dilakukan secara virtual memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang secara fleksibel tanpa batas geografis. Kegiatan dakwah secara virtual tentu memerlukan kreativitas, pemahaman agama yang mendalam, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi untuk memberikan dampak yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Monica bahwa:

“Sebagai wanita bercadar, saya cukup baik menggunakan *Instagram* memposting hal-hal positif seperti contohnya memposting story video-video

ceramah tentang bagusnya salat tepat waktu dan salat sunnah, tapi saya biasa kadang tidak tepat waktu salat dan masih bolong-bolong salat sunnah ku”.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari ibu Monica dapat dipahami bahwa sebagai wanita bercadar, dirinya cukup baik dalam menggunakan *Instagram* dengan mengupload hal-hal yang positif berupa video ceramah tentang baiknya melaksanakan salat tepat waktu dan salat sunnah. Tetapi, terkadang ibu Monica sendiri yang tidak tepat waktu salat dan juga salat sunnah nya belum sepenuhnya terlaksana. Adapun nama akun *Instagram* dari ibu Monica yaitu @monicaatmanegara.¹¹



Gambar 4. 5 Akun *Instagram* Monica

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh Ibu Feby Labeda bahwa:

“Kalau menurutku to kalau di media sosial sebenarnya haruski tunjukkan sisi ta yang kaya bukan diri ta sendiri, kek saya to belumpi banyak ilmuku tentang agama, tapi di media sosial pasti kek seringka posting story quotes-quotes tentang agama, tentang kajian. Tapi, belum tentu itu yang ku upload

¹⁰Monica, Anggota Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

¹¹ Akun *Instagram* Monica, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 pukul 15.08 Wita

itu ku lakukan. Cuma karena supaya naliat orang-orang bilang oh ada kajian disana, tapi saya tidak pergi”.¹²

Berdasarkan penjelasan dari ibu Feby Labeda di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu Feby Labeda, ketika seseorang menggunakan sosial media sebaiknya harus menunjukkan segala sisi baik yang dimilikinya walau dirinya belum memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama, tetapi ibu Feby Labeda sendiri seringkali mengupload postingan story seperti, quotes tentang agama maupun video kajian. Meskipun ibu Feby Labeda tidak melakukan apa yang di sering di upload, tetapi ibu Feby Labeda senang mengupload nya, agar orang-orang bisa melihat dan tahu bahwa terdapat kajian di tempat lain. Adapun nama akun *Instagram* dari ibu Feby Labeda ialah @febylabeda.¹³



Gambar 4. 6 Akun *Instagram* Feby Labeda

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita bercadar dapat menjadikan media sosial *Instagram*

¹²Feby Labeda, Anggota Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 18 Oktober 2024.

¹³ Akun *Instagram* Feby Labeda, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 Pukul 15.08

sebagai ruang untuk berdakwah secara virtual. Di mana, para wanita bercadar khususnya anggota komunitas Akhwat Till Jannah Palopo yang beberapa telah di wawancarai mengungkapkan bahwa dirinya cukup baik dalam menggunakan media sosial *Instagram* dengan menampilkan berbagai hal-hal yang positif sekaligus menyebarkan agama Islam dan pesan-pesan dakwah melalui video ceramah, kajian, ataupun quotes-quotes Islami. Meskipun terkadang ada diantaranya yang tidak pergi mengikuti kajian, tetapi dirinya senang untuk mengupload video ceramah atau kajian, agar orang-orang atau pengikutnya di *Instagram* bisa mengetahui dan melihat bahwa ada kajian yang dilaksanakan di daerah lain.

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vira Indar Nevyra, di mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa media sosial *Instagram* dijadikan sebagai sarana komunikasi di kalangan mahasiswa yang cukup efektif.¹⁴ Karena aplikasi tersebut memiliki banyak keunggulan seperti, aplikasinya gratis, mudah digunakan, mempunyai banyak fitur menarik, memiliki berbagai filter, sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas, dan dapat melihat duniar luar melalui foto, video, mempertemukan dengan teman-teman lama, serta memberikan kemudahan untuk pelaku usaha.

Melihat beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa media sosial *Instagram* telah menjadi salah satu platform yang sangat efektif untuk berbagai kegiatan, seperti berdakwah, berbisnis, hiburan, dan sebagainya. Karena aplikasi tersebut dilengkapi dengan berbagai fitur, filter, serta mudah digunakan. Pada

¹⁴Vira Indar Nevyra, "*Penggunaan Instagram Sebagai Media Komunikasi*," (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), <http://repository.uinsu.ac.id/>

zaman sekarang ini, media sosial *Instagram* sangat berguna untuk kegiatan dakwah virtual, sebab dengan adanya aplikasi tersebut seseorang dengan mudahnya bisa berbagi pesan-pesan agama melalui video ceramah, kajian, nasehat Islami, dan quotes yang memotivasi. Dari hal tersebut, seseorang dengan mudah mendapatkan pesan-pesan agama secara virtual walau tidak pergi ke tempat kajian secara langsung. Namun, tidak semua orang menggunakan *Instagram* sebagai platform untuk kegiatan dakwah virtual, tetapi ada juga seseorang yang menggunakan *Instagram* sebagai media komunikasi yang efektif, berbisnis, maupun hiburan. Jadi, setiap orang memiliki kreativitas dan kesenangan masing-masing.

b. Panggung Belakang Wanita Bercadar Komunitas Akhwat Till Jannah
Instagram

Pada era sekarang ini media sosial *Instagram* dijadikan sebagai panggung belakang oleh sebagian wanita bercadar dengan menunjukkan bagaimana dirinya tetap aktif berkarya dan mengekspresikan diri sambil menjaga nilai-nilai agama yang diyakini. Terkadang ada sebagian wanita bercadar yang menunjukkan panggung belakang nya dengan cara menggunakan narasi suara, teks, ataupun elemen visual kreatif untuk menyampaikan pesan agama. hal tersebut menunjukkan bahwa adanya batasan yang dimiliki oleh wanita bercadar bukan menjadi penghambat untuk berkarya. Namun, di sisi lain ada juga sebagian wanita bercadar yang sangat menjaga privasinya. Jadi, setiap orang memiliki prinsip yang berbeda-beda. Adapun beberapa hal yang menjadi panggung belakang wanita bercadar ialah:

1) Kontrol terhadap Informasi Pribadi

Wanita bercadar yang memilih untuk tidak mengunggah foto atau video dirinya ke media sosial *Instagram* dapat dikategorikan sebagai salah satu orang yang dapat menjaga antara kebutuhan berbagi dan menjaga privasi. Di mana, sebagian wanita bercadar hanya mengunggah konten tertentu, seperti ceramah atau kajian, sebab wanita bercadar tersebut memanfaatkan panggung belakang sebagai ruang untuk menyimpan aspek kehidupan yang dianggap terlalu pribadi. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat batasan yang jelas antara sesuatu yang dipublikasikan dengan sesuatu yang disimpan secara privat. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sri Karmila bahwa:

“Sangat penting karena privasi ialah sesuatu yang harus di privasikan dan tidak semua orang tau untuk menghindari penyakit ain. Ketika saya memakai *Instagram*, isinya lebih membatasi diri dengan tidak mengupload foto. Tidak menonjolkan pribadi asli saya. Yang di upload itu hanya seperti video ceramah atau kajian.”¹⁵

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sri Karmila di atas dapat dipahami bahwa sangat penting untuk menjaga privasi, sebab privasi adalah sesuatu yang harus dijaga dan tidak semua orang harus tau dan agar terhindar dari penyakit ain. Ibu Sri Karmila ketika menggunakan *Instagram*, lebih membatasi dirinya dan tidak menonjolkan pribadi aslinya, seperti mengupload. Namun, sesuatu yang di upload itu, seperti video ceramah ataupun kajian.

Namun, hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Yohana Widiyaningsih, di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas sudah memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai isu

¹⁵Sri Karmila, Demissioner Ketua Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 29 September 2024.

privasi, namun perilaku perlindungan privasi yang dimiliki masih kurang. Terdapat 81% siswa yang mempunyai kesadaran sedang, 43% siswa yang mempunyai perhatian sedang, dan 54% siswa yang mempunyai perilaku perlindungan privasi rendah. Siswa yang mempunyai kesadaran rendah, perhatiannya juga rendah, sehingga tindakan perlindungan privasinya juga rendah.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut masih sering mengupload sesuatu di *Instagram*, baik itu berupa foto ataupun aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa setiap orang tentu memiliki prinsip yang berbeda dalam menjaga sebuah privasi. Di mana, ada seseorang yang menjaga privasinya dengan cara memilih untuk tidak mengunggah foto dirinya ke media sosial *Instagram*. Tetapi, hanya mengupload sebuah konten berupa video ceramah atau kajian. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya batasan yang jelas antara sesuatu yang dipublikasikan dan sesuatu yang disimpan secara privasi. Hal itu dilakukan oleh sebagian wanita bercadar dengan memberikan kontrol terhadap informasi pribadinya. Namun, di sisi lain ada juga pengguna *Instagram* yang menjaga privasinya, tetapi tetap mengupload foto dirinya ataupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan.

2) Interaksi Fleksibel

Interaksi fleksibel dapat dipahami sebagai pendekatan komunikasi yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan situasi, kebutuhan, atau gaya komunikasi lawan bicara. Dalam konteks ini, fleksibilitas menjadi kunci untuk

¹⁶Yohana Widiyaningsih, “*Perilaku Perlindungan Privasi pada Pengguna Instagram di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya*,” (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2018), <https://repository.unair.ac.id>

menciptakan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan kondisi yang terus berubah. Selain itu, interaksi fleksibel juga mengarah pada bentuk interaksi yang lebih santai, bebas, dan tidak terikat oleh aturan atau citra formal yang biasanya di pertahankan di ruang publik Instagram (panggung depan). Interaksi fleksibel bagi wanita bercadar dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuan dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara adaptif dengan tetap menjaga prinsip serta nilai-nilai yang dianut. Wanita bercadar yang mampu menerapkan interaksi fleksibel akan lebih mudah membangun hubungan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat pada sebagian wanita bercadar yang terkadang menggunakan akun media sosial untuk dapat berinteraksi dengan bebas, seperti mengupload berupa konten. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Walda bahwa:

“Pendapat pribadi ku to, bagi saya pribadi kalau misalkan ada DM ki, chat ki begitu tidak ku respon dan ku abaikan ji chat nya. Terus tampil apa adanya, tetap jaga sikap, dan kuperhatikan cara berpakaian ku. Kalau upload foto kadang, tapi kalau repost *reels* sering saya post, kadang ji kalau ada foto baru ya baru saya post. Kadang bar-bar ka kalau itu, kek foto ku to kadang ku JJ kadang ke *arabic*, baru pake caption tentang Islam tapi di postingan ji. Tapi, lebih seringka live di tiktok daripada *Instagram*, karena kalau di *tiktok* banyakji orang tidak kenalka, tapi kalau di *Instagram* banyak yang kenal ka jadi kaya lebih terbatas. Makanya, saya lebih pilih *tiktok* untuk live”.¹⁷

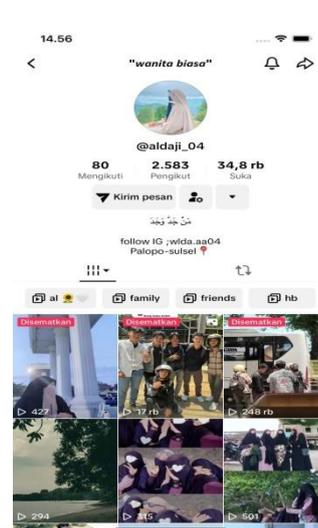
Berdasarkan penjelasan dari saudari Walda di atas dapat di pahami bahwa menurut pendapat saudari Walda, ketika ada seseorang yang chat secara pribadi di *Instagram*, dirinya tidak merespon dan mengabaikan begitu saja pesan dari orang tersebut serta saudari Walda mencerminkan diri yang sebenarnya di *Instagram*, juga menjaga sikap dan cara berpakaianya. Saudari Walda terkadang mengupload foto, tetapi foto yang di upload ialah foto yang baru. Namun, yang

¹⁷Walda, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 26 Oktober 2024.

paling sering di post ialah *reels*. Di samping itu, saudari Walda terkadang menampilkan dirinya yang lebih heboh dengan membuat video jedag-jedug kadang pula lebih ke *arabic* dengan menggunakan caption Islami lalu di upload. Selain hal tersebut dilakukan oleh saudari Walda, dirinya juga sering melakukan siaran langsung di media sosial *tiktok* dibandingkan dengan *Instagram*. Karena menurutnya, kalau di *tiktok* melakukan siaran langsung tidak banyak orang mengenalnya, tetapi kalau di *Instagram* melakukan siaran langsung, sebagian besar pengikutnya mengenal dirinya, sehingga dirinya lebih memilih akun *tiktok* untuk melakukan siaran langsung. Adapun nama akun *Instagram* dari saudari Walda ialah @aldaaji_04¹⁸ dan akun *tiktok* nya @aldaji_04.¹⁹ Walda sering kali melakukan siaran langsung di akun *tiktok* nya²⁰ sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah



Gambar 4. 7 Akun *Instagram* Walda



Gambar 4. 8 Akun *Tiktok* Walda

¹⁸Akun Instagram Walda, diakses pada Selasa 21 Desember 2024 pukul 15.09 Wita.

¹⁹Akun *Tiktok* Walda, diakses pada Jum'at 09 Januari 2025 pukul 14.56 Wita

²⁰Proses Siaran Langsung Walda di Akun *Tiktok*, diakses pada Jum'at 15 November 2024 Pukul 11.01 Wita



Gambar 4. 9 Siaran langsung Walda

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Sandra Pujianti Sitorus, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk eksistensi diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area melalui media sosial *Instagram* adalah dengan mengunggah foto serta video. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area ialah, secara internal karena adanya budaya narsis dan media unjuk diri. Secara eksternal, karena media *Instagram* sebagai salah satu media populer di semua kalangan, salah satunya mahasiswa. *Instagram* merupakan media sosial yang mempunyai fitur-fitur menarik dan sangat cocok untuk para generasi milenial yang ingin mengeksistensikan dirinya.²¹ Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area menunjukkan interaksi fleksibel nya secara langsung di media sosial *Instagram* dengan cara mengupload foto atau video nya. Dirinya

²¹Sandra Pujianti Sitorus, “Penggunaan Media Sosial *Instagram* sebagai Wadah Eksistensi Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi,” (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2023), <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/>

secara bebas menunjukkan bagaimana citra dirinya dan keeksistensiannya melalui sesuatu yang di upload di media sosial.

Namun, hal yang berbeda dikatakan oleh ibu Feby Labeda bahwa:

“Kalau menurutku privasi tetap dibatasi kaya di media sosial itu harus ka jaga diriku, beda kalau di dunia nyata harus ka jadi diriku sendiri begitu. Semisalkan di media sosial ki selalu batasi dirita ke lawan jenis, tidak boleh ma gosip dan sebagainya. Tapi, kalau di dunia nyata ki otomatis pasti ada gosip kalau kumpulki sama teman ta tanpa disadari”.²²

Berdasarkan penjelasan dari ibu Feby Labeda di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu Feby Labeda privasi harus tetap dijaga dibatasi di media sosial, dalam artian dirinya harus tetap terjaga dengan tidak mengupload segala foto dirinya. Tetapi, berbeda di dunia nyata di mana ibu Feby Labeda menampilkan apa yang menjadi jati dirinya. Contohnya, ketika di media sosial ibu Feby Labeda membatasi dirinya dengan lawan jenis, tidak boleh bergosip, dan sebagainya. tetapi, kalau di dunia nyata ibu Feby Labeda tidak bisa pungkiri bahwa dirinya terhindar dari gosip, sebab terkadang ada saja gosip yang dicerita.

Melihat beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang tentu memiliki prinsip yang berbeda dalam melakukan interaksi kepada sesama. Di mana, ada wanita bercadar yang merasa bebas berinteraksi di media sosial *Instagram* dan *tiktok* dengan cara mengupload beberapa foto barunya. Selain itu, terkadang menampilkan video jedag-jedug dengan menggunakan caption Islami lalu di upload serta melakukan siaran langsung di media sosial *tiktok*. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bercadar tersebut menampilkan apa yang menjadi jati dirinya atau tampil apa adanya, tetapi tetap menjaga sikap dan

²²Feby Labeda, Anggota Komunitas Akhwatil Jannah Palopo, *Wawancara*, 18 Oktober 2024.

cara berpakaianya. Namun di sisi lain, ada juga wanita bercadar yang sangat menjaga jati dirinya di media sosial, tetapi di dunia nyata menunjukkan bagaimana jati diri yang sebenarnya atau bebas untuk berinteraksi dengan sesama.

2. Stigma Wanita Bercadar Komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram*

Stigma adalah label atau persepsi yang dilekatkan pada individu, kelompok, atau kondisi tertentu oleh masyarakat. Stigma biasanya muncul karena kurangnya pemahaman, stereotip, atau prasangka yang menyebabkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Stigma terhadap wanita bercadar sering muncul dalam berbagai masyarakat karena adanya persepsi tertentu, baik yang bersifat negatif maupun stereotip. Penting untuk diingat bahwa cadar adalah bentuk ekspresi keagamaan atau budaya yang sah dan setiap individu berhak untuk menjalankan keyakinannya tanpa takut diperlakukan tidak adil. Mengatasi stigma ini memerlukan kerja sama dari semua pihak untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan penuh penghormatan. Adapun beberapa hal yang menjadi stigma terhadap seorang wanita bercadar ialah:

1) Penilaian yang Kurang Baik

Penilaian kurang baik terhadap seseorang termasuk wanita bercadar sering kali berawal dari stigma, prasangka, pendapat, dan kurangnya pemahaman terhadap latar belakang budaya atau kepercayaan. Wanita bercadar sering dikaitkan dengan hal-hal negatif, seperti ekstrim karena sebagian besar berasal dari representasi media yang biasa dan tidak akurat. Ketidaktahuan terhadap alasan pribadi atau keimanan seseorang dalam menggunakan cadar juga memperkuat sikap curiga atau ketidaknyamanan yang tidak beralasan. Selain itu,

pengaruh budaya turut memengaruhi pandangan negatif, terutama di masyarakat yang menganggap cadar sebagai sesuatu yang tidak umum atau bertentangan dengan norma. Tidak hanya itu, isu gender juga memainkan peran besar, di mana perempuan sering kali menjadi objek standar ganda dalam hal berpakaian, baik saat berpakaian terbuka maupun ketika memilih menutup diri dengan cadar.

Media pun memiliki andil besar dalam menyebarkan stereotip negatif melalui pemberitaan yang sensasi terkait agama atau budaya tertentu. Untuk mengatasi penilaian negatif, penting untuk meningkatkan edukasi, melawan stereotip, dan menghormati hak individu dalam berpakaian sesuai keyakinan masing-masing. Hal tersebut akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh toleransi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tentu memiliki stigma yang berbeda-beda dari masyarakat. Begitupun halnya dengan wanita bercadar tentu terdapat berbagai macam stigma yang dibicarakan oleh masyarakat tentang dirinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Feby Labeda bahwa:

“Sering sekali ka di pandang buruk dan caraku menanggapinya yah biasa-biasa saja terserah dia, adaji Allah yang nilai. Tidak terlalu peduli ka untuk itu terserah mereka, kenapa harus menjelaskan diriku sama orang yang tidak suka ka. Yah, didoakan saja”.²³

Berdasarkan penjelasan dari ibu Feby Labeda dapat dipahami bahwa ibu Feby Labeda sering kali dipandang buruk oleh orang-orang, namun dirinya menanggapi biasa saja, sebab hanya Allah yang bisa menilai segalanya. Ibu Feby Labeda tidak terlalu peduli akan hal tersebut dan terserah bagaimana orang lain memandangnya. Ibu Feby Labeda berprinsip bahwa tidak harus menjelaskan

²³Feby Labeda, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah, *Wawancara*, 18 Oktober 2024

dirinya kepada orang yang tidak menyukainya, sebab hal itu tidak ada gunanya.

Jadi, ibu Feby Labeda cukup mendoakan orang seperti itu.

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh saudari Walda bahwa:

“Kalau ada orang yang kayak cap negatif ka palingan saya diami ji, terus muhasabah diri, kecuali kek berlebihan sekali mi nanti kata-kata nya itu orang baru ku respon’.²⁴

Berdasarkan penjelasan dari saudari Walda di atas dapat dipahami bahwa jika ada seseorang yang memberikan pendapat negatif terhadap dirinya, maka dirinya hanya diam dan terus bermuhasabah diri, kecuali orang tersebut sudah berlebihan atau melampaui batas kata-kata nya, maka saudari Walda akan meresponnya.

Hal yang serupa diungkapkan oleh ibu Sri Karmila bahwa:

“Kalau ada orang kaya anggap buruk ka, yah tetap ka senantiasa berbuat baik“.²⁵

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sri Karmila di atas dapat dipahami bahwa jika ada seseorang yang menganggap buruk dirinya, maka dirinya senantiasa berbuat baik.

Melihat beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang tentu memiliki pendapat masing-masing tentang orang lain. Walaupun seseorang berbuat baik, pasti ada saja hal yang membuat seseorang tersebut memberikan pendapat yang kurang baik, terlebih lagi pada wanita bercadar terkadang banyak yang menganggap buruk. Tetapi, jika ada tanggapan negatif atau kurang baik terhadap wanita bercadar, maka dirinya tidak memperdulikan

²⁴Walda, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 16 Oktober 2024.

²⁵Sri Karmila, Demissioner Ketua Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 29 September 2024.

apa yang orang lain katakan karena yang bisa menilai hanya Allah, cukup mendoakannya saja dan senantiasa berbuat baik serta muhasabah diri.

2) Penilaian yang Baik

Citra wanita bercadar di Instagram sering diasosiasikan dengan kesalehan, ketakwaan, dan komitmen dengan ajaran Islam, sehingga komentar yang muncul didominasi oleh pujian. Hal ini menunjukkan bahwa publik Instagram, terutama dari kalangan muslim, memberikan penghargaan tinggi terhadap simbol keagamaan yang ditampilkan melalui cadar. Selain itu, wanita bercadar di Instagram kerap dijadikan representasi ideal Muslimah. Mereka dianggap tidak hanya menjaga aurat secara sempurna, tetapi juga melambangkan sifat-sifat seperti kelembutan, kesederhanaan, dan kehormatan diri. Dengan mengupload beberapa postingan di media sosial Instagram wanita bercadar seringkali mendapatkan komentar yang positif dari followersnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Walda bahwa:

“Biasa jih ada kak, kalau ada postingan ku di story Instagram biasa na komen positif jih followers ku kek na bilang masyaallah ukhti, atau kek emot-emot senyum begitu kak”.²⁶

Berdasarkan penjelasan dari sodari Walda di atas dapat dipahami bahwa di setiap posting storynya terdapat komentar positif dari beberapa teman followernya dimana terdapat beberapa komentar seperti memuji dengan kata masyaallah ukhti atau dengan mengirim tanda emoji.

²⁶ Walda, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, Wawancara, 29 September 2024.

3) Membatasi Diri Dalam Berinteraksi

Wanita bercadar sering kali menghadapi yang namanya membatasi diri dalam interaksi sosial yang dapat dipengaruhi oleh norma budaya ataupun situasi sosial tertentu salah satunya seperti, masyarakat yang memiliki pendapat negatif terhadap wanita bercadar dan menganggapnya terlalu ekstrim. Hal itu bisa memengaruhi cara berinteraksi wanita bercadar. Selain itu, terkadang ada juga seseorang yang memang tidak terbiasa berada di keramaian atau kumpul dengan orang banyak atau bisa dikatakan sebagai orang yang introvert, sehingga hal itulah yang terkadang seseorang membatasi interaksinya dengan sesama. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Monica bahwa:

“Di *Instagram* biasa-biasa jikaanggapi orang karena memang ku batasi diri ku, tapi kalau akhwat ku respon kalau ikhwan yah tidak apa lagi kalau tidak ku kenal, kecuali sa kenal sekali mungkin ku respon tapi itupun jarang. Setiap orang berbeda-beda cara berbaurnya itu tergantung dari orangnya. Kalau saya memang tidak kuperluas pergaulanku, kecuali itu orang yang diluan ajak ka bicara, karena kalau saya diajak pika bicara baru bicara ka juga”.²⁷

Berdasarkan penjelasan dari ibu Monica dapat dipahami bahwa dirinya ketika di *Instagram* biasa saja dalam menanggapi seseorang, sebab dirinya memang menjaga batasan, kecuali perempuan barulah dirinya merespon. Tetapi, kalau laki-laki dirinya tidak merespon terlebih lagi jika laki-laki tersebut ialah orang yang tidak dikenal. Menurut ibu Monica, setiap orang berbeda-beda cara berbaurnya dengan sesama tergantung dari pribadi orang itu sendiri. kalau ibu Monica memang tidak memperlus pergaulannya, kecuali ada orang yang

²⁷Monica, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

mengajak dirinya diluan berbicara barulah merespon. Karena ibu Monica tidak akan bicara kalau tidak ada orang yang diluan mengajaknya berbicara.

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh ibu Feby Labeda bahwa:

“Jarang ka saya respon orang di *Instagram* karena selain suami ku pegang akun ku dan tidak mentong juga mau ka respon orang apa lagi tidak sa kenal, palingan kalau ada komen story ku toh kaya post ka foto terus na komen kenapa ki upload foto, langsung jika kek muhasaba diri, bilang iya dih kenapa ka post ih na sementara saya ini bercadar ka tidak semestinya ku post”.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari ibu Feby Labeda di atas dapat dipahami bahwa ibu Feby Labeda ketika di *Instagram* jarang merespon seseorang terlebih lagi dengan orang yang tidak dikenal. Di samping jarangnya merespon seseorang, akun *Instagram* milik ibu Feby Labeda sering kali dipegang oleh suaminya. Jika ada seseorang yang memberikan komentar terhadap story ibu Feby Labeda tentang mengupload foto, dirinya hanya muhasabah diri dan seketika itu juga ibu Feby Labeda berbicara kepada dirinya sendiri bahwa kenapa dirinya mengupload foto, sedangkan dirinya bercadar dan tidak seharusnya mengupload foto seperti itu.

Namun, hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu Sri Karmila bahwa:

“Cara berinteraksi ku di dunia nyata lebih dulu menyapa orang”.²⁹

Berdasarkan penjelasan dari ibu Sri Karmila di atas dapat dipahami bahwa ibu Sri Karmila berinteraksi di dunia nyata dengan cara lebih diluan menyapa seseorang, dalam hal ini orang yang dikenal.

²⁸Feby Labeda, Anggota Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 18 Oktober 2024.

²⁹Sri Karmila, Demissioner Ketua Komunitas Akhwat Till Jannah Palopo, *Wawancara*, 29 September 2024.

Melihat beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Ada sebagian wanita bercadar yang membatasi interaksinya di media sosial *Instagram* dengan cara tidak merespon orang yang tidak dikenalnya terlebih lagi jika seorang laki-laki, karena dirinya tidak terbiasa memulai komunikasi lebih dulu dengan seseorang. Adapula wanita bercadar yang tidak membatasi interaksinya dengan sesama manusia dan mudah berbaur dengan siapa saja serta lebih bebas dalam melakukan komunikasi. Karena dirinya menganggap bahwa semua orang itu sama, jadi siapa saja bisa ditemani berinteraksi dan berkomunikasi asal tetap menjaga batasan yang sewajarnya. Namun, interaksi yang tidak dibatasi tersebut dilakukan oleh wanita bercadar di dunia nyata. Dengan cara seperti itu, wanita bercadar mudah membangun kepercayaan serta menunjukkan bahwa dirinya mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang citra wanita bercadar di *Instagram* pada komunitas Akhwat Till Jannah kota Palopo pada penelitian ini mengungkapkan bahwa citra wanita bercadar di *Instagram* dalam hal ini ialah panggung depan dan panggung belakang wanita bercadar serta stigma wanita bercadar. Di mana, panggung depan dari wanita bercadar selalu menampilkan citra yang baik dan konten dakwah di *Instagram*. Selain itu, panggung belakang dari wanita bercadar yang sering kali ditampilkan

di *Instagram* dapat dilihat dari menjaga privasi dan interaksi fleksibel. Disamping adanya panggung depan dan panggung belakang dari wanita bercadar, adapula stigma wanita bercadar yang dapat dilihat dari penilaian yang kurang baik dan keterbatasan interaksi.

Wanita bercadar ingin selalu menampilkan citra yang baik terutama di media sosial seperti *Instagram*, karena apa yang ditampilkan di publik tentu menjadi cerminan dari identitas yang dimiliki oleh dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra yang ditampilkan di *Instagram* itu harus selalu baik, memposting tentang dakwah, keagamaan, cara berpenampilan yang baik, dan sebagainya. Sebab apa yang ditampilkan tentu selalu mendapat penilaian baik dari orang lain. Jika seseorang menampilkan hal-hal yang baik, tentu penilaian orang lain juga akan baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang menampilkan hal-hal yang buruk, tentu penilaian orang lain terhadap dirinya selalu buruk. Jadi, betapa pentingnya untuk selalu menampilkan citra yang baik.

Berdasarkan hal tersebut muncul analisis sosial bahwa perilaku wanita bercadar di media sosial *Instagram* sebagai upaya untuk menampilkan citra diri yang baik kepada publik. Hal ini sejalan dengan teori panggung depan oleh Erving Goffman, di mana individu menampilkan diri sesuai ekspektasi sosial, seperti halnya wanita bercadar yang selalu mengupload hal positif, nilai-nilai keagamaan, dan cara berpakaian yang baik. Media sosial menjadi panggung depan yang memungkinkan dirinya memperlihatkan identitas religius dirinya secara terorganisir, sehingga bisa menciptakan kesan positif di mata orang lain. Wanita bercadar memahami bahwa apa yang ditampilkan di panggung depan menjadi

cerminan identitas dirinya dan akan dinilai oleh orang lain. Oleh karena itu, dirinya mengelola kesan dengan hati-hati melalui konten yang menunjukkan moralitas dan kesalehan, karena hal tersebut akan memperkuat penilaian yang positif. Begitupun sebaliknya, jika wanita bercadar mengupload sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi publik, dirinya akan mendapatkan penilaian buruk yang berakibat merusak citra dirinya. Dengan demikian, media sosial sebagai panggung depan yang digunakan untuk membangun citra yang selaras dengan nilai-nilai religius dan norma sosial, memperkuat persepsi baik dari masyarakat, serta menjaga harmoni antara identitas personal.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa *Instagram* selalu dijadikan sebagai media untuk menampilkan citra diri seorang muslimah yang religius dan aktif berdakwah. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kesan oleh Erving Goffman bahwa *Instagram* berperan sebagai panggung depan, di mana wanita bercadar selalu mengupload konten, seperti video ceramah, kajian, atau nasehat Islami untuk membangun kesan positif di mata pengikutnya. Meskipun terkadang ada diantara wanita bercadar yang tidak hadir langsung dalam kegiatan kajian, tetapi dirinya tetap berupaya menjaga citra sebagai orang yang selalu menyebarkan dakwah dengan mengunggah informasi atau video kajian di daerah lain. Pengelolaan kesan tersebut mencerminkan strategi dirinya untuk memperkuat identitas religius, menyesuaikan ekspektasi pengikut di *Instagram*, dan tetap berkontribusi dalam dakwah Islam melalui cara virtual. Hal ini menggambarkan bagaimana dirinya memanfaatkan media sosial untuk mempertahankan citra yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Khuzaimah dan Sugeng Harianto dengan judul "*Instagram* sebagai Media Berdramaturgi dalam Membentuk Self Image Virtual", di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Instagram* pada remaja di Kecamatan Sedan digunakan untuk berdramaturgi dalam membentuk *self image* virtual. Hal ini dapat dilihat dari panggung depan diri seorang remaja yang selalu menampilkan foto terbaik untuk membranding dirinya dan mendapatkan kesan yang baik dari para pengikutnya.³⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada sisi kesamaan dengan penelitian yang telah diangkat oleh peneliti, di mana baik wanita bercadar ataupun remaja tentu ingin menampilkan kesan yang baik dan positif di media sosial *Instagram* untuk para pengikutnya. Walaupun ada sisi perbedaan dari konten yang di unggah, tetapi semua ingin menampilkan citra yang baik di publik.

Pada umumnya, selain *Instagram* menjadi panggung depan bagi seseorang yang ingin selalu menampilkan citra baik dirinya, *Instagram* juga menjadi panggung belakang seseorang dengan memberikan kontrol terhadap informasi pribadinya, dalam hal ini menjaga privasi. Karena setiap orang tentu memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam menjaga sebuah privasi. Di mana, ada seseorang yang menjaga privasinya dengan cara memilih untuk tidak mengupload foto dirinya ke media sosial *Instagram*. Tetapi, hanya mengupload sebuah konten berupa video ceramah atau kajian.

³⁰Khuzaimah dan Sugeng Harianto, "*Instagram* sebagai Media Berdramaturgi dalam Membentuk *Self Image* Virtual (Studi pada Remaja Pengguna *Instagram* di Kecamatan Sedan)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 5, no. 2 (2023): 139, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/>

Tindakan wanita bercadar yang memilih untuk tidak mengupload foto dirinya ke media sosial *Instagram*, melainkan hanya mengupload konten berupa video ceramah atau kajian, dapat dianalisis menggunakan teori panggung belakang Erving Goffman bahwa hal tersebut menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan dari wanita bercadar tersebut diisi dengan konten yang mencerminkan religius, sopan, dan nilai-nilai yang ingin ditampilkan kepada publik. Sedangkan, identitas visual seperti wajah dan kehidupan personal dari dirinya tetap berada di panggung belakang serta tidak dapat dilihat oleh para pengikutnya. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk kontrol terhadap informasi pribadi dalam hal ini panggung belakang, dijaga sebagai ruang yang terlindungi dari konsumsi publik. Selain itu, wanita bercadar juga menunjukkan adanya proses pengelolaan citra, di mana dirinya secara selektif memilih informasi apa yang akan ditampilkan di panggung depan. Panggung belakang menjadi tempat dirinya mempersiapkan diri untuk tampil di panggung depan dan memastikan bahwa konten yang dibagikan sesuai dengan peran dan nilai yang ingin dirinya tampilkan di ruang publik. Dengan demikian, teori panggung belakang menjelaskan bagaimana wanita bercadar menjaga batas antara privasi dan publik, serta mengelola informasi yang dirinya bagikan secara strategis untuk melindungi integritas panggung belakang dirinya.

Selain adanya wanita bercadar yang selalu menjaga privasinya di media sosial *Instagram* dengan tidak mengupload foto dirinya, namun di sisi lain dapula wanita bercadar yang senang mengupload foto dirinya di media sosial *Instagram* dengan tetap menjaga sikap dan memperhatikan cara berpakaianya. Hal tersebut

dapat dianalisis dalam teori dramaturgi yakni panggung belakang. Di mana, panggung belakang dari wanita bercadar ini menunjukkan adanya keputusan yang diambil sebelum mengupload foto atau video dirinya dengan memilih pakaian yang tepat dan memastikan konten yang di upload sesuai dengan nilai agama serta mempertimbangkan cara menyampaikan pesan agar tetap sesuai dengan citra yang ingin di bangun. Panggung belakang ini menggambarkan bagaimana wanita bercadar tersebut mengelola interaksi sosialnya dengan cara yang asli, namun juga sesuai dengan ekspektasi masyarakat yang lebih luas. Melalui persepektif Goffman dalam teori panggung belakang, dapat dipahami bahwa meskipun tampak tampil bebas atau melakukan interaksi fleksibel di media sosial, tetapi dirinya tetap melakukan pertimbangan dan persiapan, agar kesan yang ditampilkan tetap konsisten dengan identitas pribadinya.

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Aulia Asmarani dan Salsa Della Shafira dengan judul "Media Sosial *Instagram* untuk Mendukung Eksistensi Diri @Sholahayub", di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa @sholahayub melakukan eksistensi diri dengan tujuan untuk menunjukkan hasil karya yang dirinya buat dengan cara menampilkan kesan yang berbeda antara dunia maya dan dunia nyata.³¹ Dalam artian, orang tersebut menunjukkan realitas dirinya dengan menampilkan sebuah karya yang telah dibuat agar menghadirkan sebuah kesan. Namun, kesan yang ditampilkan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas yang ada, sebab terdapat perbedaan antara dunia maya dan dunia nyata. Berbeda dengan hasil wawancara dari wanita bercadar dalam penelitian ini, di

³¹Aulia Asmarani dan Salsa Della Shafira, "Media Sosial Instagram untuk Mendukung Eksistensi Diri @Sholahayub," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (Desember 2022): 512, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1449>

mana wanita bercadar tersebut menampilkan jati diri yang sebenarnya dengan sering mengupload foto atau melakukan siaran langsung, namun tetap menjaga sikap dan cara berpakaian.

Selain menampilkan citra diri yang baik di media sosial *Instagram*, wanita bercadar juga sering kali mendapat stigma dari masyarakat. Hal itu tidak dapat dipungkiri adanya, sebab setiap manusia memiliki penilaian yang berbeda-beda kepada manusia lainnya terlebih lagi pada wanita bercadar. Di mana, wanita bercadar sering kali mendapat cap negatif karena memiliki tampilan fisik yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum, terutama di masyarakat yang lebih terbuka atau yang tidak biasa melihat pakaian tersebut. Dalam hal ini, cadar merupakan bagian dari stigma yang dapat dilihat karena langsung tampak pada penampilan fisik dan dengan mudah dinilai oleh orang lain. Seseorang yang menggunakan cadar sering kali secara cepat mendapatkan penilaian kurang baik dari orang lain dan menganggap dirinya berbeda atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini menyebabkan wanita bercadar terkadang sulit untuk melakukan interaksi kepada sesama. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di analisis menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman bahwa dalam konteks tersebut wanita bercadar seringkali menghadapi penilaian negatif dari orang lain karena perbedaan tampilan fisik dirinya. Namun, melalui kesabaran dan keyakinan pada niat baik dirinya, wanita bercadar dapat mengelola stigma yang ada dan tetap berfokus pada pencapaian tujuan spiritual dirinya tanpa terpengaruh oleh pandangan masyarakat. Sebab niatnya dari awal untuk mendaktkan diri kepada

Allah swt. Jadi, wanita bercadar tetap fokus apa yang menjadi tujuannya tanpa memperdulikan stigma dari orang lain.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan dalam penelitian Tika Novalia dengan judul “Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang”, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab munculnya stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar ialah pemahaman keagamaan tentang wajah tidak termasuk aurat, dipengaruhi oleh media, anggapan masyarakat bahwa cadar tidak sesuai dengan budaya dan geografis Indonesia, eksklusif/lebih tertutup, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cadar, dan kurangnya toleransi. Dari hal tersebut, kemudian muncul dampak stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar yaitu terasingkan dalam masyarakat, kehilangan kepercayaan diri, meninggalkan pakaian cadar, membatasi diri, dan menimbulkan ketidaknyamanan.³² Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya cadar memang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang asing hadir di dalam kehidupan masyarakat dan tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa seseorang yang bercadar lebih menutup dan membatasi dirinya serta tidak mudah berbaur dengan orang lain. Dari pandangan itulah kemudian memunculkan stigma negatif dari masyarakat terhadap wanita bercadar.

Selain manusia memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap orang lain, setiap orang juga mempunyai prinsip yang berbeda dalam berinteraksi dengan sesama manusia terlebih lagi pada wanita bercadar. Di mana, ada sebagian wanita

³²Tika Novalia, “Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang,” *Jurnal of Education, Cultural and Politics* 1, no. 1 (2021):8, <https://jecco.pjj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/2>

bercadar yang membatasi interaksinya di media sosial *Instagram* dengan cara tidak merespon orang yang tidak dikenalnya terlebih lagi jika seorang laki-laki. Adapula wanita bercadar yang tidak membatasi interaksinya dengan sesama manusia dan mudah berbaur dengan siapa saja serta lebih bebas dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman bahwa terdapat dua pendekatan berbeda dalam menghadapi stigma terhadap wanita bercadar. Wanita bercadar yang membatasi interaksi di media sosial terutama dengan laki-laki, dirinya melakukan strategi manajemen stigma dengan cara menghindari situasi yang dapat memicu persepsi negatif. Hal ini merupakan bentuk pengendalian informasi untuk melindungi identitas diri dan menjaga citra. Sedangkan, wanita bercadar yang terbuka dalam berinteraksi dengan siapa saja dan menggunakan strategi normalisasi dengan menunjukkan bahwa cadar bukanlah penghalang untuk berbaur secara positif dalam masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat dan membangun kepercayaan melalui komunikasi yang luas, namun tetap menjaga batasan yang wajar. Kedua hal tersebut mencerminkan cara berbeda dalam menghadapi stigma, di mana satu memilih pendekatan defensif dengan membatasi interaksi, sedangkan yang lain memilih pendekatan ofensif dengan membuka interaksi untuk menantang stigma dari masyarakat. Kedua strategi tersebut menunjukkan adaptasi terhadap realitas sosial yang dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap cadar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap wanita bercadar memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam berinteraksi. Wanita bercadar yang menjaga batasan dengan laki-laki, hal itu tidak jauh berbeda yang ditemukan

dalam penelitian Irzam dengan judul “Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)”, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswi yang bercadar dan tidak menggunakan cadar cara berinteraksinya seperti mahasiswi pada umumnya, kecuali dengan lawan jenis, wanita bercadar memiliki batasan baik itu dari segi jarak ataupun dari segi pembahasan. Begitupun interaksi antara mahasiswi bercadar dengan dosen, di mana mahasiswi bercadar itu dengan dosen berinteraksi pada umumnya, kecuali dengan dosen laki-laki ada sebagian dari wanita bercadar yang merasa takut.³³ Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita bercadar yang menjaga interaksinya dengan laki-laki merupakan prinsip yang teguh dari wanita bercadar. Karena wanita bercadar merasa bahwa tidak sepatasnya dirinya berbaur dengan orang yang bukan mahramnya, sehingga dirinya lebih memilih untuk memberi jarak ataupun batasan dengan laki-laki.

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Yusrina Zulfa dan Ahmad Junaidi dengan judul “Studi Fenomonologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial”, di mana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi di media sosial berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat sosial sebenarnya, namun tetap dikatakan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh wanita bercadar di media sosial *Instagram* dalam bentuk akomodasi toleran, sehingga bersifat menghindari suatu

³³Irzam, “Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)”, (Skripsi, Palopo, IAIN Palopo, 2020), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5715/1/>

perselisihan.³⁴ Dalam artian, interaksi yang dilakukan oleh wanita bercadar di media sosial *Instagram* berbeda dengan interaksi yang dilakukan secara langsung di dunia nyata. Sebab, wanita bercadar melakukan hal itu agar interaksi yang terjadi tetap dalam kondisi baik, saling menghargai, dan menghindari yang namanya perselisihan. Walaupun berbeda dengan interaksi yang sebenarnya dilakukan di dunia nyata.

Adapun keterkaitan antara citra wanita bercadar di *Instagram* dengan Sosiologi dapat dilihat dari identitas sosial, interaksi, dan peran media digital. Di mana, dalam Sosiologi identitas sosial mencerminkan bagaimana individu menampilkan diri sesuai dengan nilai kelompoknya. Wanita bercadar dalam komunitas ini menggunakan *Instagram* untuk menunjukkan kesalehan dan komitmen terhadap norma-norma agama. Selain itu, media sosial menjadi ruang bagi wanita bercadar untuk membangun jaringan sosial berbasis nilai keagamaan, memperkuat norma, dan menyebarkan ajaran Islam melalui simbol-simbol seperti, cadar dan pesan religius. Dengan demikian, *Instagram* menjadi sarana sosialisasi nilai keagamaan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas dan menunjukkan adaptasi terhadap teknologi modern sebagai medium dakwah. Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut pandang Sosiologi, komunitas Akhwat Till Jannah kota Palopo mempresentasikan bagaimana media sosial menjadi alat penting dalam pembentukan identitas, sosialisasi nilai, dan interaksi sosial di era digital.

³⁴Yusrina Zulfa dan Ahmad Junaidi, “*Studi Fenomonologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial*,” (Skripsi, Universitas Tarumanegara, 2024), <https://www.researchgate.net/publication/>

Citra wanita bercadar yang ditampilkan komunitas Akhwat Till Jannah di *Instagram* merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, dan teknologi. Di mana, melalui unggahan para wanita bercadar, cadar bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga identitas yang mencerminkan kesalehan, aktivitas sosial, dan adaptasi terhadap modernitas. Komunitas tersebut memanfaatkan media sosial untuk membangun citra positif wanita bercadar sebagai sosok yang religius berdaya dan aktif. Selain itu, *Instagram* menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islami, menolak stereotip negatif, dan membentuk persepsi baru tentang peran wanita bercadar di masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat berpadu melalui digital, menciptakan ruang sosial baru bagi wanita bercadar di era kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Panggung depan dan panggung belakang wanita bercadar sangat penting baginya. Di mana, para wanita bercadar ingin selalu menampilkan citra yang baik di media sosial *Instagram*. Sebab, apa yang ditampilkan dapat dinilai oleh para pengikutnya sebagai cerminan dari dirinya. Tidak hanya menampilkan citra yang baik, tetapi juga senang dalam mengupload konten dakwah, seperti ceramah, kajian, dan nasehat-nasehat Islami. Hal tersebut menunjukkan bagian dari panggung depan wanita bercadar yang ingin selalu menampilkan citra yang baik. Adapun panggung belakang dari wanita bercadar ialah ada sebagian wanita bercadar yang melakukan kontrol terhadap informasi pribadinya di media sosial *Instagram*, sebab dirinya menganggap bahwa tidak semua hal harus di publis dan ada juga hal yang termasuk bagian dari privasi. Namun, di sisi lain ada juga sebagian wanita bercadar yang melakukan interaksi secara fleksibel atau bebas di media sosial *Instagram*, seperti mengupload foto barunya jika ada dan sering kali melakukan siaran langsung di *tiktok*. Di samping wanita bercadar melakukan hal tersebut, juga tetap menjaga sikap dan cara berpakaian.

2. Stigma wanita bercadar dari masyarakat tentu berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, ada sebagian wanita bercadar yang kadangkala

mendapat penilaian yang kurang baik atau pandangan buruk dari masyarakat tentang dirinya, tetapi wanita bercadar tersebut tidak merespon tanggapan buruk itu, sebab dirinya berprinsip bahwa hanya Allah yang bisa menilai dan cukup dirinya sabar serta muhasabah diri. Di samping adanya stigma kurang baik dari masyarakat terhadap wanita bercadar, adapula stigma penilaian baik terhadap wanita bercadar di Instagram, dimana terdapat beberapa wanita bercadar mendapatkan komentar positif dari beberapa followersnya dengan kata memuji seperti masyallah ukhti atau dengan mengirimkan emoji. Di samping adanya stigma penilaian baik dari wanita bercadar, adapula wanita bercadar yang membatasi diri dalam interaksinya di media sosial *Instagram* dengan cara tidak merespon orang yang tidak dikenalnya terlebih lagi jika seorang laki-laki. Di sisi lain, adapula wanita bercadar yang tidak membatasi interaksinya dengan sesama manusia dan mudah berbaur dengan siapa saja serta lebih bebas dalam melakukan komunikasi. Karena dirinya menganggap bahwa semua orang itu sama, jadi siapa saja bisa ditemani berinteraksi dan berkomunikasi asal tetap menjaga batasan yang sewajarnya. Jadi, setiap orang tentu memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam berinteraksi.

B. Saran

Peneliti akan memberikan saran terkait citra wanita bercadar di *Instagram* pada peneliti selanjutnya. Diharap kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau rujukan, terutama dalam konteks citra wanita bercadar di *Instagram* jika memilih tema yang sama. Selain

itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam terkait bagaimana citra wanita bercadar pada semua media sosial bukan hanya *Instagram*, sebab tentunya ada perbedaan penampilan citra wanita bercadar di setiap media sosial.

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan, terutama dalam konteks citra wanita bercadar di Instagram jika memilih tema yang sama. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam terkait bagaimana citra wanita bercadar yang aktif menggunakan aplikasi Tiktok sebab tentunya ada perbedaan penampilan citra wanita bercadar di setiap media sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018).
- A. Rohman, F. *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja*. Humanitas: Indonesia, 2004.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Ar-Radha', Juz 2, No. 1176, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M).
- Ali Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Asmarani Aulia dan Shafira Salsa Della. "Media Sosial Instagram untuk Mendukung Eksistensi Diri @Sholahayub," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (Desember 2022): 512, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/1449>
- B, Mahendra. "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)," *Jurnal Visi Komunikasi* 16: 151-160.
- BACKLINKO. "Statistik Instagram: Demografi Utama dan Jumlah Pengguna", diakses pada 22 Juli 2024, <https://backlinko.com/instagram-users>
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang di Anut di Kota Palopo", diakses pada 22 Juli 2024. <https://palopokota.bps.go.id/,12062024>.
- Bintang Gilang, Raditiyanto Satria. "Perbedaan Manajemen Kesan (Impression Mngement) Guru dalam Sekolah Formal dan Lembaga Bimbingan Belajar," *Jurnal Politeknik TEDC Bandung* 17, no.1 (Januari 2023):36
- Dunia Ensiklopedia. "Kota Palopo", diakses pada 23 November 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kota_Palopo
- Goffman Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York London: Toronto, 1963.
- Hanisi Basri, Lajanu. Cadar sebagai Pilihan dalam Berpakaian pada Mahasiswi FIB UHO. *Jurnal Kerabat Antropologi* 6, no. 2, (Desember 2022): 175-191.
- Hatimah Husnul. "Gaya Komunikasi Mahasiswa Cercadar IAIN Palopo", (Skripsi, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

- Hijra. "Komunitas Muslim Internasional: Pengertian, Peran, dan Daftar Komunitas", diakses pada, 23 November 2024. <https://hijra.id/blog/articles/>
- Id Data Indonesia. "Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia hingga Mei 2024", diakses pada 22 Juli 2024. <https://search.app/w45usoPBPqVZaAe97>
- Irzam. "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)", (Skripsi, Palopo, IAIN Palopo, 2020), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5715/1/>
- Juariyah. *Dramaturgi Goffman dalam Kehidupan Politik dan Penjara*. Jawa Timur, 2017.
- Khuzaimah dan Harianto Sugeng. "Instagram Sebagai Media Berdramaturgi dalam Membentuk *Self Image* Virtual (Studi pada Remaja Pengguna Instagram di Kecamatan Sedan," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 5, no. 2 (2023): 139, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/>
- Kriyantoro, Rahman. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Kurniawati Aprilia Ika. "Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis 5 Akun Instagram Perempuan Bercadar)," (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019), <https://repository.unair.ac.id>
- Lestari Sinta. "Representasi Selebriti Mikro Bercadar di Media Sosial," *Jurnal Islamic Communication* 7, no. 1 (2022): 53-76
- Mewarni, D Prihandoyo, W. B. "Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Chales Sandres Pierce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial Instagram @unialfi)," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no.2 (Maret 2023): 63.
- Nazira Faizatun, Nastasya Yara Andita, Safuwani. "Self-Disclosure Wanita Muslimah Bercadar di Media Sosial Instagram," *Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 3 (2023): 410, <https://ojs.unimal.ac.id>
- Novalia Tika. "Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswa Universitas negeri Padang," *Jurnal of Education, Cultural and Politics* 1, no. 1 (2021):8, <https://jecco.pppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/2>

- Ovan, Andika. *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Rebiabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.
- Poloma Margret. “*Sosiologi Kontemporer*,” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019).
- Prihatini Reska. “Manfaat Komunitas dan Alasan Harus Tergabung di Dalamnya”, diakses pada, 23 November 2024. <https://www.jakmall.com/blog/manfaat-komunitas-hbl/>
- Rahman Taisir Al Karim, ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, Muassasah Ar Risalah, hal. 671.
- Ratri. “*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*,” (FORUM, 39(2), 29-37. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>).
- Ritzer George dan Goodman Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ruben. *Kota Palopo dalam Angka*. (Palopo:BPS Kota Palopo, 2019).
- Sadiyah Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2015.
- Saleh Dr. Ir. Amiruddin. *Modul 1 Pengertian, Batasan, dan Bentuk Kelompok*. Jakarta, 2015.
- Salim Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sitorus Sandra Pujianti. “*Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Wadah Eksistensi Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi*,” (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2023), <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/>
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suksin Aji R, Utma Aspatria, Shela c pello. Konsep Diri Perempuan Bercadar. *Jurnal of Health and Behavioral Science* 2, no. 1 (Maret 2020): 18, <https://ejurnal.undana.ac.id/CJPS/article/View/2112>
- Sultan Ahmadi. “Pengertian dan Contoh Komunitas yang Ada di Masyarakat”, diakses pada, 23 November 2024. <https://news.batampos.co.id/>

- Utami Istiqomah Bekhti. "Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda," *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2018): 105, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5055>
- Wabula Rosina. "Imprementasi Teori Dramatugi dalam Pemakaian Jilbab pada Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon," (IAIN Ambon, 2021), <https://images.appgoo91/JTC2DJFKJ81TC2418>
- Widiyaningsih Yohana. "Perilaku Perlindungan Privasi pada Pengguna Instagram di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya," (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2018), <https://repository.unair.ac.id>
- Zeitlin Irving. "Memahami kembali, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer," (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2019)
- Zulfa Yusrina dan Junaidi Ahmad. "Studi Fenomonologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial," (Skripsi, Universitas Tarumanegara, 2024), <https://www.researchgate.net/publication/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana citra anda sebagai wanita bercadar di *Instagram*?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan citra anda sebagai wanita yang menggunakan cadar di *Instagram*? Dan apa yang mempengaruhi diri anda untuk menggunakan *Instagram*?
3. Bagaimana anda sebagai wanita bercadar yang ada di *Instagram* menampilkan nilai-nilai identitas diri anda?
4. Bagaimana cara anda sebagai bagian dari komunitas Akhwat Till Jannah memanfaatkan media sosial *Instagram* untuk memperomosisikan gaya hidup bercadar menurut pendapat anda?
5. Bagaimana anda sebagai wanita bercadar mempresentasikan diri di *Instagram*?
6. Apa peran atau tujuan anda dalam mengupload foto, caption atau story di *Instagram* sebagai wanita yang menggunakan cadar?
7. Seperti apa cara berinteraksi anda sebagai wanita bercadar dengan pengikut anda di *Instagram*. Apakah berbeda dengan cara berinteraksi anda ketika berada di dunia nyata?
8. Apakah ada norma tertentu yang anda hadirkan secara konsisten sebagai wanita bercadar di *Instagram*?
9. Bagaimana *Instagram* memberi ruang untuk anda sebagai wanita bercadar untuk mengekspresikan diri?
10. Apakah terdapat perbedaan antara citra yang anda tampilkan di *Instagram* dengan kehidupan pribadi atau dunia nyata?
11. Bagaimana cara berkomunikasi anda sebagai wanita bercadar untuk menjaga batas antara kehidupan pribadi dan publik di media sosial?
12. Bagaimana anda sebagai wanita bercadar menjaga privasi sambil tetap aktif di *Instagram*?
13. Menurut anda apakah ada perbedaan antara diri anda yang di dunia nyata dan di *Instagram*?
14. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri anda sebelum mengunggah konten foto ataupun story di *Instagram*?
15. Menurut anda apakah perlu menunjukkan citra tertentu saat menggunakan *Instagram*?
16. Menurut pendapat anda apakah citra yang ditampilkan di *Instagram* harus mencerminkan diri anda yang sesungguhnya atau lebih kepada citra ideal yang ingin anda tunjukkan?
17. Citra apa yang ingin anda sampaikan di *Instagram* sebagai wanita bercadar?
18. Apakah anda pernah mengubah cara penampilan anda di *Instagram* berdasarkan respon pengikut?
19. Apakah dalam setiap postingan yang anda unggah menggunakan hastag tentang agama atau komunitas, jika iya apa alasannya?
20. Apakah anda pernah membedakan konten yang anda tampilkan di *Instagram* dengan konten yang anda bagikan secara privat di DM ataupun group anda?

21. Seberapa penting privasi menurut anda di media sosial?
22. Bagaimana cara anda sebagai wanita bercadar makan pada saat di tempat keramaian. Apakah anda buka cadar?
23. Pada saat di lingkungan rumah anda, pernahkah anda membuka cadar?
24. Apa makna cadar menurut anda?
25. Pernahkan anda ikut tren *tiktok* ataupun menggunakan filter jedag-jedug. Jika iya, apa alasannya?
26. Bagaimana cara anda merespon reaksi pengikut dari konten ataupun pesan langsung terkait foto ataupun konten yang anda buat?
27. Apakah reaksi orang lain mempengaruhi keputusan anda dalam memilih konten ataupun foto yang selanjutnya akan anda buat?
28. Apakah menurut anda perlu untuk selalu menunjukkan diri sesuai dengan nilai-nilai komunitas atau agama?
29. Apakah ada strategi khusus dalam menampilkan diri anda di *Instagram* , jika ada strategi seperti apa?
30. Hal-hal apa yang menurut anda ingin tunjukkan di *Instagram* yang berkesan, sehingga banyak pengikut anda yang menyukai hal tersebut?
31. Apakah anda di *Instagram* sebagai pengguna yang aktif, semisal dalam sehari mengupload story ataupun konten minimal berapa?
32. Apa perbedaan citra wanita bercadar di *Instagram* dengan wanita yang tidak menggunakan cadar di *Instagram*?
33. Apakah anda pernah dianggap memiliki kepribadian atau karakter yang kurang baik bahkan ekstrim hanya karena bercadar?
34. Apakah ada pengalaman anda merasa diperlakukan secara berbeda karena menggunakan cadar?
35. Bagaimana respon orang terhadap komunitas anda di *Instagram*?
36. Bagaimana cara anda menyikapi perihal wanita bercadar di cap negatif oleh orang-orang?
37. Hal apa yang harus dilakukan wanita bercadar untuk bisa ikut serta dengan masyarakat yang bukan kelompoknya?

Lampiran 2

Informasi Informan

No.	Nama informan	Jabatan
1.	Sri Karmila	Demissioner ketua komunitas Akhwat Till Jannah Palopo
2.	Feby Labeda	Bendahara komunitas Akhwat Till Jannah Palopo
3.	Handriyani	Anggota komunitas Akhwat Till Jannah Palopo
4.	Walda	Anggota komunitas Akhwat Till Jannah Palopo
5.	Monica	Anggota komunitas Akhwat Till Jannah Palopo
6.	Ratna Rahim	Dosen UNANDA Palopo
7.	Nikmah Utari	Mahasiswa IAIN Palopo

Lampiran 3

Surat Izin Meneliti


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax: (0471) 326048, Email: dpmptsp@palopo.kota.go.id, Website: http://dpmptsp.palopo.kota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2024.1014/DP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
- Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pemberian Surat Keterangan Penelitian;
- Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penelitian dan Non Penelitian di Kota Palopo;
- Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pembaharuan Kewenangan Penelitian dan Non Penelitian yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: ANNISA NURFADILLAH
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Jl. Islamic Center Raya Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 7373056010020002

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

CITRA WANITA BERCADAR DI INSTAGRAM (STUDI PADA KOMUNITAS AKHWAT TILL JANNAH DI KOTA PALOPO)

Lokasi Penelitian	: Masjid Agung Luwu Palopo
Lamanya Penelitian	: 2 Oktober 2024 s.d. 2 Januari 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
- Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
- Menyerahkan 1 (satu) eksemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
- Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 2 Oktober 2024

 Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP. : 1.989.0211.200312.1.002

Tembusan Kepada YB:

- Wali Kota Palopo;
- Dandim 1422 SWG;
- Kepolisian Palopo;
- Kepala Badan Kesbang Prov. Sul Sel;
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
- Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
- Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini diterbitkan secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Elektronik, Standar dan Sistem Negara (BESSN)



Lampiran 4

Dokumentasi Informan



1. Wawancara bersama Handriyani, Jum'at 15 November 2024, pukul 12.04 Wita



2. Wawancara bersama Sri Karmila, Minggu 19 September 2024, pukul 11.15 Wita



3. Wawancara bersama Monica, Minggu 29 September 2024, pukul 12.05



4. Wawancara bersama Feby Labeda, Selasa 29 Oktober 2024, pukul 12.58 Wita



5. Wawancara bersama Walda, Sabtu 26 Oktober 2024, pukul 08.05 Wita



6. Wawancara bersama Ratna Rahim, Kamis 07 November 2024, pukul 16.41 Wita



7. Observasi awal pada komunitas ATJP yang melakukan kegiatan kajian tentang “Muslim dan Tantangan Global”, Sabtu 05 September 2024, pukul. 09.00 Wita



8. Kegiatan kajian muslimah yang diadakan oleh komunitas ATJP dengan tema “Maafkan dan Lupakan Emang Bisa”, Minggu 29 September 2024, pukul. 09.30 Wita



9. Mengikuti kegiatan kajian komunitas ATJP dengan tema “Dipuji tidak Terbang, Dihina tidak Tumbang”, Minggu 17 November 2024, pukul. 09.30 Wita

Lampiran 5

Riwayat Hidup Peneliti



Annisa Nurfadilla, lahir di Padang sappa kabupaten Luwu pada tanggal 20 Oktober 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jaya .H. Hasan dan ibu Subaeda. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Islamic Center, Kel. Takkalala, Kec. Wara Selatan Kota Palopo. Penulis memulai pendidikan dasar di SDN 69 binturu pada tahun 2008 hingga 2010, kemudian penulis pindah ke SDN 036 Penajam hingga 2010, kemudian penulis berpindah kembali kek SDN 69 Binturu Hingga lulus pada tahun 2014. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 4 Palopo hingga Lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Palopo hingga lulus pada tahun 2020. Setelah lulus jenjang SMA pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Adapun pengalaman organisasi yaitu pada tahun 2021-2023 menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program studi (HMPS) Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Palopo.